

**HUBUNGAN ANTARA *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN  
*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh:**

**Dhita Ananda Irawan  
1831080324**

**Program Studi : Psikologi Islam**

**Pembimbing 1 : Abdul Qohar, M.Si**

**Pembimbing 2 : Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1446 H/ 2024 M**

**HUBUNGAN ANTARA *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN  
*PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh:**

**Dhita Ananda Irawan**

**1831080324**

**Program Studi : Psikologi Islam**

**Pembimbing 1 : Abdul Qohar, M.Si**

**Pembimbing 2 : Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1446 H/ 2024 M**

## ABSTRAK

### Hubungan Antara *Father Involvement* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja

Oleh:

**Dhita Ananda Irawan**

*Psychological well-being* sebagai keadaan seseorang yang sehat secara mental yang memiliki sejumlah kualitas kesehatan mental yang positif seperti penyesuaian aktif terhadap lingkungan, dan kesatuan kepribadian. *psychological well-being* adalah kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya dimasa lalu, pengembangan diri, keyakinan bahwa hidupnya bermakna, memiliki tujuan, memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, kapasitas untuk mengatur kehidupan di lingkungan secara efektif dan kemampuan menentukan tindakan sendiri. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan *psychological well-being* pada anak ialah dengan adanya dukungan sosial dari keluarga yang diberikan pada anak terlebih dari orang tua terutama pengasuhan yang diberikan dari ayah yang disebut dengan *father involvement* atau keterlibatan ayah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dengan *psychological well-being* pada remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja siswa SMP N 23 Bandar Lampung. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 221 responden. Alat ukur yang digunakan adalah skala *psychological well-being* dengan jumlah 32 aitem ( $\alpha = 0,914$ ) dan skala *father involvement* dengan jumlah 29 aitem ( $\alpha = 0,924$ ). Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan bantuan *software SPSS 27.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja siswa SMP N 23 Bandar Lampung berada pada tingkat *psychological well-being* dan *father involvement* kategori sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa *father involvement* berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel *psychological well-being* dengan mendapatkan nilai koefisien  $R = 0,463$ ,  $R\ Square = 0,214$  ( $p < 0,01$ ) yang artinya semakin tinggi *father involvement* maka semakin tinggi juga *psychological well-being* yang dialaminya. Dan sebaliknya, semakin rendah *father involvement*, maka akan rendah juga *psychological well-being* yang dialami. Melihat dari nilai  $R\ Square$

maka variabel *father involvement* memiliki pengaruh sebesar 21,4% terhadap variabel *psychological well-being* dan 78,6% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

**Kata Kunci:** *Father Involvement, Psychological Well-Being.*



## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dhita Ananda Irawan

NPM : 1831080324

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Father Involvement* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, 22 Maret 2024

Yang Menyatakan,



**Dhita Ananda Irawan**

**NPM. 1831080324**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

**Alamat : Jl. Letkol. Hi. Endro Suratmin Sukarame  
Bandar Lampung (35131)**

**PERSETUJUAN**

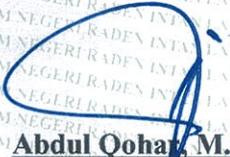
**Judul Skripsi** : Hubungan Antara *Father Involvement* Dengan  
*Psychological Well-Being* Pada Remaja  
**Nama** : Dhita Ananda Irawan  
**NPM** : 1831080324  
**Program Studi** : Psikologi Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Abdul Qohar, M.Si**

**NIP. 197103122005011005**

  
**Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si**

**NIP. 198508182019032010**

**Mengetahui  
Ketua Prodi Psikologi Islam**

  
**Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

**NIP. 196301011999031001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

**Alamat : Jl. Letkol. Hi. Endro Suratmin Sukarame  
Bandar Lampung (35131)**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“Hubungan Antara *Father Involvement* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja”** disusun oleh **Dhita Ananda Irawan. NPM : 1831080324.** Program Studi : **Psikologi Islam. Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama,** telah dimunaqsyahkan pada hari, tanggal : **Senin, 03 Juni 2024.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

- Ketua** : **Drs. H. M. Nursalim Malay, M.Si** 
- Sekretaris** : **Silvia Anggraini, M.Kes** 
- Penguji Utama** : **Annisa Fitriani, S.Psi., MA** 
- Penguji Pendamping I** : **Abdul Qohar, M.Si** 
- Penguji Pendamping II** : **Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si** 

**DEKAN**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isnaeni, MA**  
**NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

لَنْ أَحْسَنَتْكُمْ أَحْسَنَتْكُمْ لَأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُؤُوا وُجُوهَكُمْ  
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

*“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”*

(Q.S. Al-Isra' [17]: 7)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Yang utama dari segalanya, sembah sujud dan terucap syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan nikmat ilmu yang tidak hentinya membuat diri ini bersyukur. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam terlimpahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Segala syukur Alhamdulillah saya sampaikan kepada-Mu Ya Rabb, karena telah memberikan kesempatan pada diri ini untuk hadir di tengah-tengah orang yang selalu memberikan do'a, semangat, dan keikhlasannya menemaniku dalam menjalani kehidupan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya yang sederhana ini, ku persembahkan untuk orang-orang tercinta dan tersayang:

1. Untuk Ayah Hendi Irawan, Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan peneliti, beliau mampu mendidik peneliti, memotivasi, memberikan dukungan dan do'a agar putrinya mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hingga mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Untuk Almh Mamah tercinta, Cory Ratna Jenita, yang selama hidupnya senantiasa memberikan doa yang luar biasa dan selalu mecurahkan kasih sayang tiada henti. Beliau memang tidak sempat menemani peneliti dalam perjalanan selama menempuh Pendidikan perkuliahan ini, Alhamdulillah kini peneliti berada di tahap menyelesaikan karya tulis sederhana ini, semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan mamah di tempat yang paling mulia di sisi Allah SWT. Tidak ada yang bisa menggantikan posisi mu di hidup kami selamanya.
3. Untuk kakakku yang sangat saya sayangi Ajeng Audina Irawan dan adikku Annisa Ramadhanti Irawan terimakasih atas semangat dan juga motivasi yang diberikan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Dhita Ananda Irawan, dilahirkan di Bandar Jaya pada tanggal 14 Mei 2000. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Hendi Irawan dan Ibu almh. Cory Ratna Jenita. Alamat tempat tinggal di Jalan Hi Agus Salim Perumahan Citra Persada Bandar Lampung. Berikut riwayat pendidikan peneliti:

1. TK Citra Insani, lulus pada tahun 2005
2. SD Negeri Durian Payung Bandar Lampung, lulus pada tahun 2010
3. SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung, lulus pada tahun 2012
4. SMP Negeri 2 Kartika II-2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2015
5. SMA Negeri 4 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2018

Setelah lulus dari pendidikan di SMA tepatnya pada tahun 2018, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi program studi S1 Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim*

*Alhamdulillahirrabbi 'alamin*, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung, yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai islami.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah bersabar membantu dan menyiapkan persyaratan surat-surat serta selalu memberikan yang terbaik kepada seluruh mahasiswa Prodi Psikologi Islam.
4. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Eska Prawisudawati Ulpa, M.Si Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberi arahan, semangat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasih yang luar biasa untuk peneliti.

5. Bapak dan Ibu Dosen tim penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan untuk kebaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah mendidik serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
8. Adik-adik siswa SMP N 23 Bandar Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner pada penelitian ini.
9. Untuk sahabat-sahabat terbaik saya Carera Yola, Nesya Dea, Siti Aisyah, Annisa Desy, Vida Hanifah, Ikri Arum, Ricky Sanjaya, Ardi Prasetya, terimakasih telah memberikan bantuan saat peneliti membutuhkannya, bentuk perjuangan ini tidak lepas dari support kalian.
10. Seluruh teman-teman Psikologi Islam angkatan 2018 khususnya kelas D yang telah berjuang bersama pada masa perkuliahan, serta telah memberikan kenangan yang indah yang tidak akan terlupakan.
11. Kemudian semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu, baik secara moril dan juga materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berharap kepada Allah SWT, semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan menjadi pahala dan amal kebaikan serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 22 Maret 2024

**Dhita Ananda Irawan**  
**NPM. 1831080324**

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Relevan.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. <i>Psychological Well-Being</i> .....	12
1. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i> .....	12
2. Aspek-aspek <i>Psychological Well-Being</i> .....	13
3. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> .....	17

4. <i>Psychological Well-Being</i> Dalam Perspektif Islam .....	19
B. <i>Father Involvement</i> .....	20
1. Pengertian <i>Father Involvement</i> .....	20
2. Dimensi <i>Father Involvement</i> .....	22
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Father Involvement</i> ..	24
C. Remaja .....	25
1. Pengertian Remaja .....	25
2. Perkembangan Remaja.....	26
3. Remaja dan Keluarga .....	27
D. Hubungan Antara <i>Father Involvement</i> Dengan <i>Psychological Well-Being</i> Pada Remaja .....	28
E. Kerangka Berfikir.....	30
F. Hipotesis.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional .....	33
1. Identifikasi Variabel .....	33
2. Definisi Operasional .....	33
B. Populasi dan Subyek Penelitian.....	34
1. Populasi .....	34
2. Teknik Sampling .....	34
3. Sampel.....	35
C. Metode Pengumpulan Data .....	36
1. Skala <i>Psychological Well-Being</i> .....	36
2. Skala <i>Father Involvement</i> .....	37
D. Validitas dan Reliabilitas.....	38
1. Validitas .....	38
2. Reliabilitas.....	39

E. Metode Analisis Data .....	39
1. Uji Normalitas .....	40
2. Uji Linieritas .....	40
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
<b>A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....</b>	<b>41</b>
1. Orientasi Kancah .....	41
2. Persiapan Penelitian.....	41
3. Pelaksanaan <i>Try Out</i> (Uji Coba Alat Ukur) .....	43
4. Seleksi Aitem dan Reliabilitas.....	43
5. Penyusunan Alat Ukur Penelitian .....	45
<b>B. Pelaksanaan Penelitian .....</b>	<b>46</b>
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	46
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	47
3. Skoring .....	48
4. Karakteristik Responden.....	48
<b>C. Analisis Data Penelitian .....</b>	<b>51</b>
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian .....	51
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian .....	52
3. Uji Asumsi .....	54
4. Uji Hipotesis.....	56
5. Sumbangan Efektif .....	57
<b>D. Pembahasan .....</b>	<b>57</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Simpulan .....	65
B. Rekomendasi .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Anggota Populasi .....	34
Tabel 2.	Daftar Anggota Sampel Penelitian .....	35
Tabel 3.	Distribusi Skala Psychological Well-Being .....	37
Tabel 4.	Distribusi Skala Father Involvement .....	38
Tabel 5.	Distribusi Skala Psychological Well-Being Setelah Uji Coba .....	44
Tabel 6.	Distribusi Skala Father Involvement Setelah Uji Coba .....	45
Tabel 7.	Sebaran Aitem Baik Skala Psychological Well-Being (setelah uji coba) .....	46
Tabel 8.	Sebaran Aitem Baik Skala Father Involvement (setelah uji coba) .....	46
Tabel 9.	Deskripsi Data Penelitian .....	51
Tabel 10.	Rumus Norma Kategori .....	52
Tabel 11.	Kategorisasi Skor Variabel Skala Psychological Well-Being .....	53
Tabel 12.	Kategorisasi Skor Variabel Skala Father Involvement .....	54
Tabel 13.	Hasil Uji Normalitas .....	55
Table 14.	Hasil Uji Linieritas .....	56
Tabel 15.	Hasil Uji Hipotesis .....	56

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Hubungan Father Involvement Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja .....	30
Gambar 2. Diagram Lingkaran Deskripsi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	48
Gambar 3. Diagram Lingkaran Deskripsi Frekuensi Berdasarkan Usia .....	50
Gambar 4. Diagram Lingkaran Deskripsi Frekuensi Pekerjaan Ayah Responden .....	50
Gambar 5. Diagram Lingkaran Deskripsi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ayah Responden .....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rancangan Skala Penelitian .....	71
Lampiran 2. Distribusi data Uji Coba .....	78
Lampiran 3. Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala .....	81
Lampiran 4. Skala Penelitian .....	85
Lampiran 5. Skala Penelitian By Google Form .....	93
Lampiran 6. Tabulasi Data Penelitian .....	97
Lampiran 7. Penyebaran Link Google Form di Whatsapp Group .....	100
Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi .....	102
Lampiran 9. Hasil Uji Hipotesis .....	108
Lampiran 10. Surat Perizinan Penelitian .....	109
Lampiran 11. Surat Balasan Penelitian .....	110
Lampiran 12. Turnitin .....	112





# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada umumnya, setiap manusia melewati beberapa masa atau fase didalam kehidupan. Manusia akan memulai fase kehidupannya dengan masa kanak-kanak, masa remaja, dilanjutkan dengan masa dewasa, dan yang terakhir adalah masa lansia atau lanjut usia. Masa remaja merupakan masa peralihan yang disertai dengan tantangan dan perubahan pada diri (Yudiar, 2021). Perubahan yang dihadapi remaja meliputi perubahan hormonal, fisik, psikologis dan sosial. Usia remaja merupakan masa-masa kritis dalam kehidupan seseorang, karena pada masa ini terus terjadi perubahan secara mental, fisik, dan juga psikologis (Santrock, 2019a).

Kebanyakan budaya di dunia, masa remaja berada pada usia 10 – 13 tahun dan berakhir kira-kira pada usia 18 – 22 tahun. Masa remaja awal (*early adolescence*) diperkirakan sama dengan usia anak pada masa sekolah menengah pertama (SMP) yaitu dimana remaja tengah mengalami adanya perubahan pubertas (biologis), sedangkan pada masa remaja akhir (*late adolescence*) diperkirakan terjadi setelah usia 15 tahun (Santrock, 2019a). Menurut Hurlock (2016) masa remaja merupakan suatu masa pertumbuhan dan perkembangan, dimana individu mengalami perubahan fisik maupun psikis dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan psikososial yang terjadi meliputi perubahan tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Berbagai perubahan yang terjadi dapat menyebabkan kerenggangan dalam hubungan anak dengan orangtua apabila orangtua tidak memahami proses yang terjadi pada masa remaja (Pratiwi, 2018).

Selain adanya tugas perkembangan yang harus remaja lalui, remaja juga berada pada fase yang krisis identitas atau mengalami perkembangan identitas diri. Menurut Sumanto (2015), krisis yang dialami oleh remaja dapat diartikan bahwa remaja tersebut tengah berusaha untuk mendapatkan jati dirinya dan krisis tersebut biasanya berkaitan dengan tugas perkembangan pada remaja. Dengan adanya beberapa tugas perkembangan yang harus remaja hadapi dan sekaligus fase krisis identitas yang harus remaja lalui, maka hal-hal tersebut

dapat mempengaruhi kondisi remaja yang dapat hidup dalam keadaan bahagia dan tidak bahagia atau bermasalah.

Freud dan Erikson meyakini bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik (Herlina, 2017). Permasalahan dan konflik yang timbul pada masa remaja dapat mendorong remaja untuk melakukan kenakalan-kenakalan. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan kriminalitas remaja akan meningkat setiap tahunnya sebanyak 10,7 % (Utami, 2016). Fenomena remaja bermasalah dapat dilihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI (Sindonews, 2019) yang mencatat bahwa jumlah anak di Indonesia yang menjadi pelaku kejahatan disetiap tahunnya adalah meningkat. Sejak tahun 2011 hingga akhir tahun 2018, sebanyak 11.116 orang anak tersangkut kasus kriminal dan dari beberapa jenis kejahatan yang ada, jenis kejahatan jalanlah yang mendominasi yakni seperti pencurian, begal, geng motor, dan sebagainya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan kasus anak yang dilaporkan selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus (Republika.co.id, 2019). Pada urutan pertama yakni kasus anak berhadapan dengan hukum tercatat sebanyak 1.434 kasus, kasus kedua terkait dengan keluarga dan pengasuhan anak tercatat sebanyak 857 kasus, kasus ketiga mengenai kasus pornografi dan kejahatan siber tercatat sebanyak 679 kasus, keempat kasus pendidikan sebanyak 451 kasus, dan terakhir yakni kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba sebanyak 364 kasus. Kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi dapat menjadi bukti gagalnya beberapa tugas perkembangan remaja. Gagalnya tugas perkembangan remaja juga dapat menimbulkan rasa tidak bahagia dan menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan berikutnya (Mulyana et al, 2023).

Menurut Aristoteles (2015) menyatakan di dalam bahwa pencapaian tertinggi dari manusia adalah kebahagiaan. Para ahli menyetujui bahwa tujuan hidup dari manusia adalah kebahagiaan atau *well-being* (Seligman, 2015). Shek dalam Hutapea (2017) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai keadaan seseorang yang sehat secara mental yang memiliki sejumlah kualitas kesehatan mental yang positif seperti penyesuaian aktif terhadap lingkungan, dan kesatuan kepribadian. *Psychological well-being* adalah kondisi

dimana seseorang memiliki kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya dimasa lalu, pengembangan diri, keyakinan bahwa hidupnya bermakna, memiliki tujuan, memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, kapasitas untuk mengatur kehidupan di lingkungan secara efektif dan kemampuan menentukan tindakan sendiri (Ryff, 2014).

Menurut Ryff dan Keyes (2015) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai hasil evaluasi dan penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* rendah, atau berusaha memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *psychological well-being* meningkat. Individu yang memiliki *psychological well-being* rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatur urusan sehari-hari, merasa tidak mampu mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan.

Dalam konsep Al-Qur'an, konsep *psychological well-being* telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd (13): 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S Ar-Ra'd[13] : 28)

Firmal Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd (13) ayat 28 diatas mengisyaratkan bahwa *psychological well-being* dapat diartikan dengan hati yang tentam yang mana manusia akan merasakan ketentraman hati hanya dengan mengingat Tuhannya yaitu Allah SWT. Dapat diambil kesimpulan dari ayat di atas bahwasannya segala sesuatu ketika dihadapi dengan nama Allah maka segala sesuatu akan terasa mudah. Sebagaimana definisi *psychological well-being* dapat direfleksikan dengan rasa bahagia dan rasa bahagia dalam Al-Qur'an juga digambarkan dengan ketentraman hati dan kesenangan hati.

Hal tersebut lebih jelas telah disampaikan oleh Shihab (2016) dalam tafsir Al-Mishbah, yaitu orang yang beriman hatinya akan damai dan tentram. Sebab dzikir dapat menenangkan hati pelakunya. Dzikir yang dimaksudkan disini ialah dengan mengingat Allah SWT, baik melalui hati maupun lisan. Dengan mengingat Allah SWT itu menimbulkan hilangnya segala macam kegelisahan, bimbang, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan duka cita.

Dari ayat Al – Qur'an yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi individu yang di tandai dengan adanya perasaan bahagia, damai dan tenteram, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi. Kondisi tersebut di pengaruhi adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, relasi sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penugasan lingkungan dan otonomi.

Apabila individu memiliki *psychological well-being* yang baik, maka ia akan memandang dengan lebih positif, beradaptasi dengan baik, dan kemampuan kognitif yang lebih baik. Individu yang memiliki *psychological well-being* kurang baik akan mudah menyerah, tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan tidak berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Astuti & Indrawati, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratiwi (2018) menunjukkan bahwa bahwa dari 304 orang remaja akhir yang menjadi subjek penelitian terdapat 144 orang subjek penelitian (47,4%) yang termasuk dalam kategori memiliki *psychological well-being* yang tinggi dan terdapat 160 orang subjek penelitian (52,6%) yang termasuk dalam kategori memiliki *psychological well-being* yang rendah.

Dapat dilihat juga bahwa pada responden usia 18 tahun terdapat 16 orang yang memiliki *psychological well-being* rendah dan 11 orang memiliki *psychological well-being* tinggi, untuk responden usia 19 tahun terdapat 32 orang yang memiliki *psychological well-being* rendah dan 34 orang yang memiliki *psychological well-being* tinggi, usia 20 tahun terdapat 32 orang memiliki *psychological well-being* rendah dan 23 orang memiliki *psychological well-being* tinggi, usia 21 tahun sebanyak 43 orang memiliki *psychological well-being* rendah

dan 46 orang memiliki *psychological well-being* tinggi, responden usia 22 tahun sebanyak 37 orang memiliki *psychological well-being* rendah dan 30 orang memiliki *psychological well-being* tinggi. Hasil persentase ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* pada remaja rendah. Remaja yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah memiliki ciri-ciri perilaku yaitu tidak percaya diri, bergantung pada orang lain, mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, belum memiliki tujuan hidup, serta mengalami kesulitan untuk terbuka dengan pengalaman yang baru. Hal ini dapat dikatakan bahwa rendahnya tingkat *psychological well-being* yang dirasakan oleh remaja cukup serius sehingga diperlukannya penanganan psikologis.

Maka dari itu, kondisi *psychological well-being* pada remaja perlu untuk diperhatikan. Batubara (2017) berpendapat bahwa penelitian tentang *psychological well-being* pada remaja sangat diperlukan karena secara tidak langsung akan membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan, mencapai tahap perkembangan, dan meningkatkan kesehatan psikologis pada remaja. Ryff (2014) mengemukakan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*, yakni jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, budaya, dukungan sosial, kecerdasan emosi, dan kepribadian. Semua faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan untuk meningkatkan *psychological well-being* pada remaja, khususnya dari faktor dukungan sosial. Ryff dan Keyes (2015) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk dapat meningkatkan *psychological well-being* pada anak ialah dengan adanya dukungan sosial dari keluarga yang diberikan pada anak terlebih dari orang tua. Mirowsky dan Ross dalam Ryff (2014) memiliki pendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* salah satunya adalah asuhan dari orang tua.

Pengasuhan orang tua memiliki peran berbeda dan bersifat melengkapi. Salah satu pengasuhan yang diberikan adalah dari ayah yang disebut dengan *father involvement* atau keterlibatan ayah. Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya menerapkan kebudayaan paternalistik, yaitu ayah sebagai pemegang peranan utama dalam keluarga yang bertugas mencari nafkah dan melindungi anggota

keluarga dari segala ancaman, sementara pengasuhan anak dipegang oleh ibu (Krisnatuti & Putri, 2017). Pada zaman dahulu, ayah dianggap sebagai sosok patriaki yang kuat yang memiliki kekuasaan terhadap keluarganya (Nawawi & Hadiyansyah, 2023). Sepanjang abad ke-20, tepatnya sekitar tahun 1970 mulai muncul tuntutan bagi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan, dimana ayah memiliki peran aktif dalam kehidupan anaknya (Pandika, 2022).

*Father involvement* biasanya digambarkan sebagai jumlah waktu yang ayah habiskan bersama dengan anaknya atau interaksi secara langsung ayah dengan anaknya (Hawkins 2018). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan didefinisikan oleh Lamb (2014) adalah ayah yang meluangkan waktunya untuk membina hubungan dengan anaknya, hadir dan juga bertanggung jawab terhadap anaknya. Lamb (2014) mengemukakan juga bahwa *father involvement* merupakan keikutsertaan aktif ayah melakukan interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan, dan mengontrol aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Ayah memainkan peran yang unik dalam perkembangan anaknya (Lamb & Lewis, 2014).

Pratiwi (2018) berpendapat bahwa kelekatan dan hubungan emosional yang dimiliki ayah dengan anak dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan kompetensi sosial dari anak. *Father involvement* dalam pengasuhan memungkinkan anak untuk cenderung tumbuh dengan keluarga yang memberikan simulasi secara kognitif untuk dirinya. Dampak positif yang timbul pada perkembangan emosi dan juga *well-being* adalah menimbulkan kepuasan hidup, mengalami stress emosional dan stress psikologi yang lebih sedikit, mengalami simtom kecemasan, mempunyai toleransi tinggi terhadap stress dan rasa frustrasi. *Father involvement* memiliki korelasi positif dengan kompetensi sosial anak, inisiatif sosial, dan kedewasaan secara sosial (Khofifah, 2022).

Penelitian mengenai hubungan antara *father involvement* dengan *psychological well-being* remaja telah dilakukan oleh Utami (2021) terhadap 70 orang remaja angkatan 2018 – 2019 dari Fakultas Psikologi UKSW menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan

(*father involvement*) dengan *psychological well-being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. Hal ini dapat dilihat dari tingginya nilai *psychological well-being* yang diperoleh maka dapat memaksimalkan mahasiswa dalam pencapaian karir dan kesuksesan dalam pendidikan. Dengan adanya dukungan sosial yang berasal dari keluarga, maka keterlibatan dan dukungan keluarga sangat memengaruhi individu terutama dalam kesejahteraan psikologisnya atau *psychological well-being*. Hal ini sesuai dengan pendapat Cabrera dalam Marsuq dan Kristiana (2019) bahwa perkembangan dan kesejahteraan pada anak dalam masa transisinya menuju remaja dapat dipengaruhi oleh peran dan perilaku ayah dalam pengasuhan. Remaja yang mendapatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhannya memiliki sedikit konflik dengan teman sebayanya.

Pentingnya *father involvement* juga dapat dilihat dari hasil wawancara awal yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Peneliti melakukan tahap wawancara awal dengan responden siswa-siswi sekolah berusia remaja yang ada di kota Bandar Lampung berjumlah 6 responden. Wawancara awal yang telah dilakukan juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat atau persepsi responden mengenai peran atau *father involvement* mereka. Hasilnya, para responden mengungkapkan bahwa peran ayah diusia mereka yang remaja adalah sangatlah penting beriringan dengan alasan responden yang beragam seperti, peran ayah dapat dijadikan sebagai teman maupun contoh teladan, karena ayah merupakan tempat bagi responden untuk bertukar pikiran tentang cita-cita, memberikan motivasi dalam hal belajar dan memberikan kasih sayang seperti melindungi, memberikan arahan, memberikan semangat dan motivasi, dapat menjadi sumber informasi, untuk membentuk pribadi yang lebih baik lagi, agar tidak terjerumus dalam narkoba, dan lain sebagainya. Selain itu, Amriati mengemukakan bahwa *father involvement* dapat mempengaruhi proses perkembangan remaja ketika ayah dapat memberikan perhatian dan dukungan maka, remaja akan mendapatkan perasaan diterima, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri sehingga proses perkembangan pada remaja dapat berjalan dengan baik, dan memiliki *psychological* yang tinggi (Masso, 2018).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, nampaknya *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis remaja terindikasi dapat dipengaruhi oleh adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau *father involvement* pada remaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *father involvement* dengan *psychological well-being* pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang sudah peneliti uraikan dalam latar belakang, bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *father involvement* dengan *psychological well-being* pada remaja?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti tulis diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *father involvement* dengan *psychological well-being* pada remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian yang akan peneliti lakukan ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan banyak manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan ini di harapkan mampu untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam hal memperbanyak wawasan mengenai teori-teori terhadap kajian ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan hubungan antara *father involvement* dengan *psychological well-being* pada remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja**

Hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat memahami pentingnya peranan ayah dan dapat lebih menghargai keberadaan ayah serta memanfaatkan waktu kebersamaan dengan ayah secara optimal sehingga dapat membantu meningkatkan *psychological well-being* dirinya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengambil kebijakan untuk memberikan atau memfasilitasi remaja terhadap potensi yang dimiliki dalam bentuk kegiatan yang positif sehingga dapat meningkatkan *psychological well-being*. Kemudian, memberikan wawasan yang bagus dalam membangun hubungan yang baik dengan orang tua terutama keterlibatan ayah.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran ataupun referensi bagi orang tua agar dapat mengetahui kondisi *psychological well-being* pada anak remaja yang membutuhkan adanya *father involvement*. Agar orang tua dapat mengetahui bagaimana pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dan kehidupan anak diusia remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menunjang untuk mengidentifikasi dan mengetahui apa saja masalah yang dilalui remaja, terutama terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yang dialami remaja sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan.

### **E. Penelitian Relevan**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti temukan yang sekiranya selaras dengan tema diatas. Adapun penelitian tersebut akan peneliti uraikan dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prihandin dan Boediman (2019) yang mengenai tentang “Pengaruh Persepsi *Father Involvement* dan Harga Diri Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja Awal”. Hasil menunjukkan dengan sampel penelitian yang berjumlah 300 orang remaja awal yang berusia 12-15 tahun, nilai R sebesar 0,527. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara

*father involvement* dan harga diri terhadap *psychological well-being*. Nilai  $R^2$  atau R Square sebesar 0,278 menunjukkan bahwa *father involvement* dan harga diri memiliki pengaruh sebesar 27,8% terhadap *psychological well-being*, sedangkan 72,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. kemudian melakukan uji t dengan hasil regresi berganda untuk pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t tersebut menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki signifikansi  $p < 0,05$  dengan t sebesar 10,483, sehingga hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *father involvement* terhadap *psychological well-being*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wulan (2019) yang mengenai tentang “Hubungan *Father Involvement* dan *Psychological Well-Being* Pada Remaja”. Hasil menunjukkan dengan sampel penelitian yang berjumlah 125 remaja berusia 14 sampai 17 tahun, dari hasil analisis data diperoleh nilai  $r = 0,386$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Artinya terdapat hubungan positif antara *father involvement* dengan *psychological well-being* pada remaja. Hal ini berarti semakin tinggi *father involvement*, semakin tinggi *psychological well-being*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *father involvement*, maka semakin rendah *psychological well-being* pada remaja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2020) yang mengenai tentang “*Father Involvement* Sebagai Prediktor Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja.”. Hasil menunjukkan dengan sampel penelitian yang berjumlah 400 responden anak remaja, diperoleh nilai koefisien pengaruh untuk *father involvement* terhadap *psychological well-being* yang menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 80.288. Sedangkan nilai koefisien regresi *father involvement* terhadap *psychological well-being* sebesar 0.456 sig.  $0,000 < 0,05$ . Terlihat bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif, dengan demikian arah pengaruh *father involvement* terhadap *psychological well-being*, positif. Dalam artian, semakin

tinggi *father involvement* maka semakin tinggi pula *psychological well-being*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hannani dan Cahyanti (2022) yang mengenai tentang “Hubungan *Father Involvement* Dengan *Psychological Well-Being* Perempuan Dalam Masa *Emerging Adulthood*”. Hasil menunjukkan dengan sampel penelitian berjumlah 300 responden perempuan, Analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson’s Product-Moment*. Hasilnya, terdapat korelasi positif berkekuatan sedang antara *Father Involvement* dengan *Psychological Well-Being* ( $r=0,413$ ;  $p=0,000$ ). Semakin tinggi *Father Involvement*, maka semakin tinggi pula *Psychological Well-Being* perempuan dalam masa *emerging adulthood*, dan sebaliknya.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sesarelia, Arsyad, & Putro (2023) yang mengenai tentang “Pengaruh *Coping Mechanism* Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa”. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coping mechanism* mahasiswa tergolong tinggi dan *psychological well-being* mahasiswa tergolong sedang. Dari perhitungan regresi linear sederhana didapatkan hasil *R Square* sebesar 43,8% yang tergolong sedang ( $\text{sig} = 0,001$ ). Pengaruh *coping mechanism* terhadap *psychological well-being* sangat signifikan, sehingga tingkat *psychological well-being* mahasiswa dapat dilihat dari bagaimana strategi *coping* yang dilakukan, karena *coping mechanism* disebut sebagai prediktor yang cukup berpengaruh.

Berdasarkan uraian di atas antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah kesamaan variable *father involvement* sebagai variable bebas dan variable *psychological* sebagai variable terikat. Selain itu terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu tempat, populasi dan sampel yang digunakan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. *Psychological Well-Being***

##### **1. Pengertian *Psychological Well-Being***

Menurut Shek dalam Hutapea (2017) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai keadaan seseorang yang sehat secara mental yang memiliki sejumlah kualitas kesehatan mental yang positif seperti penyesuaian aktif terhadap lingkungan, dan kesatuan kepribadian. Sedangkan menurut Diener (2014) definisi *psychological well-being* merupakan evaluasi orang tentang kehidupan mereka yang bersifat afektif dan kognitif. Evaluasi kognitif meliputi bagaimana individu merasakan kepuasan dalam hidupnya. Sedangkan evaluasi bersifat afektif meliputi perasaan emosi positif dan negatif yang dialami. Evaluasi ini dapat hadir dalam bentuk positif dan negatif, termasuk penilaian dan perasaan tentang kepuasan hidup, minat dan keterlibatan, reaksi afektif seperti kegembiraan dan kesedihan terhadap peristiwa kehidupan, dan kepuasan dengan pekerjaan, hubungan, kesehatan, rekreasi, makna dan tujuan, dan bagian penting lainnya.

Ryff (2014) mendefinisikan *psychological well-being* merupakan suatu kondisi individu berdasarkan hasil penilaian atas pengalaman hidupnya. Hasil evaluasi dari pengalaman yang ada dapat menyebabkan kesejahteraan psikologis individu menjadi tinggi bahkan rendah. *Psychological well-being* juga merujuk pada pencapaian seseorang terhadap potensi psikologis mereka (Carr, 2015).

*Psychological well-being* merupakan suatu konsep yang terdapat di dalam psikologi positif dan sudah terbukti bahwa *psychological well-being* individu yang positif tidak hanya penting bagi kesehatan individu, melainkan juga penting guna mempengaruhi proses penyembuhan permasalahan fisik. *Psychological well-being* merupakan suatu hal yang penting serta perlu untuk dicapai oleh individu (Johal & Pooja, 2016).

Dari beberapa pengertian *psychological well-being* diatas dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu keadaan dimana inividu telah mencapai suatu kondisi psikologis yang positif dan tentunya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap diri individu.

## **2. Aspek-aspek *Psychological Well-Being***

Terdapat enam aspek *psychological well-being* menurut Ryff (2014), sebagai berikut:

### **a. Penerimaan Diri (*Self – Acceptance*)**

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini dan masa lalunya. Seseorang yang menilai positif diri sendiri adalah individu yang memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk didalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalannya. Penerimaan diri didefinisikan sebagai fitur sentral mental kesehatan dan merupakan karakteristik dari aktualisasi diri, berfungsi optimal, dan kematangan. Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi penerimaan diri ditandai dengan dapat memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk didalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, individu berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalannya. Sedangkan individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini mereka memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik akan memunculkan perasaan tidak puas terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas personalnya dan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya.

### **b. Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relation With Others*)**

Hubungan yang positif adalah kemampuan individu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di

sekitarnya. Teori-teori sebelumnya menekankan pentingnya kehangatan, kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Orang yang memiliki self-actualization digambarkan memiliki perasaan empati dan kasih sayang yang kuat untuk umat manusia, orang dengan kasih sayang yang lebih besar, persahabatan yang lebih dalam, dan identifikasi yang lebih lengkap dengan orang lain. Kehangatan berhubungan dengan orang lain adalah berpose sebagai kriteria kematangan. Teori tahap perkembangan juga menekankan pencapaian hubungan yang dekat dengan orang lain (*intimacy*) dan pedoman serta arah lain (*generativity*). Oleh karena itu, pentingnya hubungan positif dengan orang lain dalam konsep *psychological well-being*.

Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan kemampuan individu tersebut untuk membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi. Sedangkan individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini mereka bersikap terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

c. Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi yaitu sebagai kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Orang yang berfungsi penuh digambarkan memiliki lokus internal terhadap evaluasi, dimana orang tidak melihat ke orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri menurut standar pribadi. Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada

dimensi otonomi ditandai dengan adanya perasaan bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*) dan mengatur perilaku diri sendiri, memiliki kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini ditandai dengan adanya sikap yang sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu.

d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan yaitu dengan kemampuan individu untuk mengatur, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, menciptakan dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Kematangan dilihat membutuhkan partisipasi dalam ruang lingkup yang signifikan dari aktivitas diluar diri. Perkembangan sepanjang hidup juga membutuhkan kemampuan untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan yang kompleks. Teori-teori ini menekankan kemampuan seseorang untuk menghadapi dunia dan mengubah secara kreatif melalui kegiatan fisik atau mental.

Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan ditandai dengan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Individu dapat mengendalikan aktivitas eksternal yang berada dilingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi keidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi. Sebaliknya individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mengatur

situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya serta tidak mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan dari lingkungan sekitarnya

e. Tujuan Hidup (*Purpose In Life*)

Tujuan hidup yaitu individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup dimasa lampau dan masa sekarang memiliki makna. Kesehatan mental didefinisikan untuk memasukkan keyakinan yang memberikan perasaan adanya tujuan dan arti hidup. Kematangan menekankan pada pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup, merasa terarah dan disengaja. Teori perkembangan rentang kehidupan melihat berbagai perubahan maksud atau tujuan dalam hidup, seperti menjadi produktif dan kreatif atau mencapai integrasi emosional dikemudian hari. Satu fungsi positif yang memiliki tujuan, niat, dan rasa arah, semua yang memberikan kontribusi perasaan bahwa hidup ini bermakna.

Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi tujuan hidup ditandai dengan memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalannya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup. Sedangkan individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini ditandai dengan individu tersebut merasa kehilangan makna hidup, memiliki arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian dimasa lalu, serta tidak mempunyai harapan yang memberi arti pada kehidupan.

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi yaitu kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan.

Individu yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang. Berfungsi optimal secara psikologis memerlukan tidak hanya mencapai satu karakteristik, tetapi sesuatu yang terus mengembangkan potensi seseorang untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia. Keterbukaan pengalaman misalnya adalah karakteristik kunci dari orang yang berfungsi dengan penuh. Teori *life span* memberikan penekanan yang eksplisit untuk pertumbuhan yang berlanjut dan menghadapi tantangan baru atau tugas pada periode yang berbeda dari kehidupan.

Individu yang memiliki tingkat yang tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah. Sedangkan individu yang memiliki tingkatan rendah pada dimensi ini ditandai dengan adanya perasaan bahwa dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baik.

### **3. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being***

Menurut Ryf (2014) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*, sebagai berikut:

#### **a. Usia**

Usia dapat mempengaruhi *psychological well-being* individu. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya usia

terjadi peningkatan dari beberapa aspek *psychological well-being* itu sendiri, seperti aspek penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, dan lain sebagainya.

b. Jenis Kelamin

Wanita mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk dapat menjalin hubungan yang bersifat positif dengan orang lain. Selain itu, memiliki kecenderungan pertumbuhan yang tinggi dibandingkan pria. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin memberikan pengaruh terhadap *psychological well-being* individu.

c. Kepribadian

Kepribadian dapat memberikan pengaruh terhadap *psychological well-being*. Tiap-tiap individu mempunyai tipe kepribadian yang berbeda. Karakteristik dari kepribadian tertentu akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap aspek-aspek *psychological well-being*.

d. Budaya

Budaya memberikan pengaruh terhadap *psychological well-being* karena budaya memberikan pengaruh yang mendasar terhadap hubungan dengan orang lain. Seperti halnya budaya yang individualistik akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hubungan dengan orang lain dibandingkan dengan budaya yang cenderung kolektivistik.

e. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Hal ini dikarenakan dukungan sosial berkaitan dengan jaringan sosial seseorang, aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan, serta dengan siapa kontak sosial dilakukan.

f. Status Sosial dan Ekonomi

Status sosial dan ekonomi dikatakan memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* karena status sosial dan ekonomi meliputi: tingkat pendidikan, pendapatan,

pekerjaan yang akan memberikan pengaruh pada *psychological well-being* seseorang.

g. Kecerdasan Emosi

Bahwa orang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai emosinya akan menunjukkan kesadaran diri yang berkaitan dengan salah satu dimensi *psychological well-being* yaitu penerimaan diri. Orang yang memiliki pengetahuan akan emosinya juga cenderung mampu mengontrol emosi negatifnya dan menjaga emosi positifnya. Kesadaran seseorang terhadap emosinya juga berkaitan dengan dimensi otonomi dan pertumbuhan pribadi.

#### 4. *Psychological Well-Being* Dalam Perspektif Islam

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang mampu menerima diri, memiliki otonomi, berkemampuan menguasai lingkungan, dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain serta memiliki tujuan hidup. Dalam agama Islam sesungguhnya telah ditegaskan dalam QS. Al - Ahqaaf ayat 3 (Atikasari, 2019):

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ ﴿٣﴾

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun orang-orang yang kafir, berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka.” (Q.S Al - Ahqaaf [48]: 3).

Dimana Allah menyatakan dalam Qur'an Surah Al - Ahqaaf tersebut bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya dengan tujuan dan waktu yang benar yang telah ditentukan sehingga manusia

dapat menyadari kehidupan adalah anugerah dan mampu memaknai tujuan kehidupannya.

Shihab (2016) menafsirkan QS. Al - Ahqaaf ayat 3 bahwa Allah menciptakan segala sesuatu untuk suatu tujuan yang sesuai dengan hikmah dan sampai pada batas waktunya. Orang-orang yang tidak mempercayai hal ini akan menerima balasan nanti.

Dari ayat tersebut dapat di simpulkan bahwa, kita sebagai umat Islam harus mencapai *psychological well-being* yang tinggi, karena hal itu merupakan perintah Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al - Ahqaaf ayat 3 yang menerangkan bahwa segala sesuatu yang Allah berikan merupakan ketetapan yang terbaik, artinya dalam keadaan apapun kita harus menerima ketetapan tersebut dengan ikhlas. Sebagai umat muslim kita harus berusaha untuk tidak menganggap ketetapan Allah suatu hal yang salah sehingga menyebabkan diri kita tidak mencapai *psychological well-being* yang tinggi.

## ***B. Father Involvement***

### **1. Pengertian *Father Involvement***

*Father involvement* biasanya dikenal dengan istilah keterlibatan ayah dalam pengasuhan didalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) keterlibatan berasal dari kata “libat” yang berarti melibat; membebat; menyangkut; atau membawa-bawa ke dalam urusan. Menurut pandangan tradisional, pengertian ayah lebih menekankan pada konteks biologis. Menurut Lamb (2016) ayah dipandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan sangat besar di dalam keluarga. Pengertian ini kemudian berkembang bahwa ayah sebagai guru moral. Ayah juga sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memastikan agar anak-anaknya dibesarkan dengan nilai-nilai yang tepat. Jansen dan Daryanto (2021) juga mendefinisikan ayah sebagai orang yang menikah dengan ibu, yang secara

biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, dan tinggal dengan ibu dan anak-anaknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang diartikan sebagai menjaga, merawat, memelihara, mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya). Hoghughi dalam Pratikna (2016) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Garbarino dan Benn dalam Haryanti (2017) mengemukakan pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya memiliki kata-kata kunci seperti hangat, sensitif, penuh penerimaan, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam Ilmu Psikologi umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*. Lamb (2016) mengemukakan *father involvement* merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktifitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam pengasuhan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak.

Hawkins (2018) mengemukakan *father involvement* adalah suatu bentuk multidimensional, yang didalamnya terdapat afeksi, kognisi, dan komponen-komponen etis, serta komponen-komponen perilaku yang dapat diamati yang secara langsung merupakan suatu bentuk keterlibatan (seperti

penyedia, dukungan ibu) dan sebagainya. Ramadhani (2020) mengemukakan *father involvement* adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

Purwindarini, Hendriyani, dan Deliana (2014) mengemukakan bahwa *father involvement* adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi endowment (mengakui anak sebagai pribadi), protection (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), provision (memastikan kebutuhan material anak), formation (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak.

Dari beberapa pengertian mengenai *father involvement* diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *father involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu bentuk keikutsertaan atau partisipasi yang aktif dan positif oleh ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak yang dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan inisiatif, interaksi fisik, kognisi dan afeksi pada perkembangan anak. *Father involvement* dapat direpresentasikan dalam bentuk interaksi secara langsung dengan anak, memberi kehangatan, perhatian, melakukan pemantauan pada aktivitas anak, memberikan kontrol dan pengawasan pada setiap perilaku anak, dan bertanggung jawab untuk memberikan atau memenuhi kebutuhan anak.

## 2. Dimensi *Father Involvement*

Terdapat tiga dimensi keterlibatan ayah yang diungkapkan oleh Lamb (2016) yaitu, keterikatan (*engagement*),

aksesibilitas (*accessibility*) dan tanggung jawab (*responsibility*).

a. *Paternal Engagement* (Keterikatan)

*Paternal Engagement*, yaitu pengalaman ayah berinteraksi atau pengasuhan yang dilakukan secara langsung dengan melibatkan interaksi satu lawan satu dan memiliki waktu bersantai dan bermain atau rekreasi. Kegiatan ini dilakukan ayah saat berinteraksi dengan satu persatu anak. Komponen ini merepresentasikan waktu yang dihabiskan dalam interaksi langsung ayah dan anak, tidak mencakup waktu yang dihabiskan dalam *proximity* atau kedekatan ayah dan anak. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama, memberi makan, mengenakan baju, berbincang, memberikan rasa nyaman, bermain, dan sebagainya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam komponen ini perilaku yang dapat dilihat untuk dapat menilai bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang terjadi pada anak yaitu adanya keadaan dimana ayah berinteraksi secara langsung dengan anak dan juga ketika ayah mempunyai waktu untuk bermain dan bersantai dengan anak.

b. *Paternal Accessibility* (Aksesibilitas)

*Paternal Accessibility*, yaitu dengan adanya kehadiran atau kesediaan ayah untuk anak seperti bentuk keterlibatan atau pengasuhan yang lebih rendah. Keterlibatan ini mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak. Dalam komponen ini, ayah mungkin tidak berinteraksi secara langsung dengan anak namun masih hadir bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis. Ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja dan hal ini lebih bersifat temporal.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam komponen ini perilaku yang dapat dilihat untuk dapat menilai bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang terjadi pada anak yaitu ayah tidak berinteraksi secara langsung, ayah melakukan kontrol secara tidak langsung, dan ayah melakukan pengawasan langsung terhadap anak.

c. *Paternal Responsibility* (Tanggung Jawab)

*Paternal Responsibility*, yaitu bentuk keterlibatan pengasuhan yang mencakup tanggung jawab atau sejauh mana ayah dapat memahami, memenuhi kebutuhan anak hingga memastikan anak mendapatkan perawatan dengan baik. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Seperti memberikan nafkah, merencanakan masa depan anak, pengambilan keputusan dan pengaturan. Pengasuhan ini merupakan bentuk keterlibatan yang paling intens. Dalam komponen ini, ayah tidak harus berinteraksi secara langsung dengan anak; pikiran, perhatian, maupun perencanaan yang dilakukan untuk anak juga bisa dimasukkan kedalam komponen ini.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam komponen ini perilaku yang dapat dilihat untuk dapat menilai bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang terjadi pada anak yaitu ayah bertanggung jawab mengurus anak, ayah bertanggung jawab dalam hal perencanaan masa depan anak, ayah bertanggung jawab mengambil keputusan pada anak, dan ayah bertanggung jawab mengatur anak.

### 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Father Involvement*

Lamb (2016) mengemukakan tiga kategori faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi :

- a. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak  
Segala hal yang membuat ayah ingin selalu terlibat dalam aktivitas bersama anaknya. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan waktu lebih banyak waktunya untuk anak mereka. Job salience yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan atau pengasuhan anak.

- b. Keterampilan dan kepercayaan diri ayah (efikasi diri ayah)

Keterampilan fisik aktual yang dibutuhkan untuk memberikan perlindungan dan kepedulian pada anaknya. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggung jawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak.

- c. Faktor institusional (karakteristik pekerjaan)

Kebijakan di tempat kerja dalam memfasilitasi upaya keterlibatan ayah. Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak akan berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam perkembangan hidup manusia. Hurlock (2017) mengatakan istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin yaitu *adolescens* yang berarti remaja, tumbuh, tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini, memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dalam Hurlock (2017) yang mengemukakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu

berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Papalia dan Feldman (2014) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial dengan beragam latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda dan terjadi pada usia 11 tahun hingga usia 19 atau 20 tahun. Santrock (2019a) mengemukakan bahwa walaupun situasi budaya dan sejarah membatasi kemampuan kita untuk menentukan rentang usia remaja, di Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini, masa remaja dimulai kira-kira usia 10 – 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja terbagi atas masa remaja awal (*early adolescence*) dan masa remaja akhir (*late adolescence*). Masa remaja awal (*early adolescence*) berlangsung dimasa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan terjadi perubahan pubertas.

Berdasarkan beberapa defenisi mengenai remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan salah satu fase dalam perkembangan manusia yang terjadi pada usia 10 hingga 22 tahun. Dimana pada rentan usia tersebut merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial.

## 2. Perkembangan Remaja

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan dan pertumbuhan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (psikososial) (Santrock, 2019a).

### a. Pertumbuhan Biologis

Pertumbuhan fisik (biologis) remaja memiliki empat kurva tumbuh kembang. Kurva tumbuh kembang meliputi kurva perkembangan umum yang terdiri dari pertumbuhan aspek tulang dan otot, kurva reproduktif, kurva otak dan

kepala, dan kurva kelenjar limfoid. Perubahan biologis yang dialami remaja dapat disebut sebagai masa pubertas. Pubertas adalah perubahan cepat menuju kematangan fisik yang melibatkan perubahan hormon dan tubuh yang terutama terjadi selama masa remaja awal.

b. **Pertumbuhan Kognitif**

Dalam teori Piaget (Santrock, 2019a) pada tahapan dan perkembangan kognitif manusia berkembang melalui empat tahap yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dan pada masa remaja, perkembangan kognitif manusia telah terjadi pada tahap pemikiran operasional konkret hingga pada tahap pemikiran operasional formal. Tahap pemikiran operasional formal berlangsung sekitar usia 11 sampai 15 tahun. Pada pemikiran operasional formal, abstraksi dan idealisme sebagaimana penalaran hipotesis-deduktif, ditekankan dalam pemikiran operasional formal. Pemikiran operasional formal meliputi kemampuan untuk menalar mengenai apa yang mungkin dan hipotesis, yang berlawanan dengan apa yang nyata, dan kemampuan untuk berefleksi pada pemikiran diri sendiri.

c. **Sosial-emosional (psikososial)**

Burnner dan Bornstein dalam Santrock (2019a) mengemukakan bahwa sekarang juga tampak minat yang menggebu terhadap bagaimana anak-anak dan remaja berpikir tentang dunia sosial mereka. Selanjutnya, pembahasan mengenai kognisi sosial terfokus pada: (1) kognisi sosial itu sendiri, (2) egosentrisme dan pengambil alihan perspektif, (3) teori kepribadian tersirat dan pemantauan sosial kognitif, (4) Perkembangan Identitas Sosial.

### **3. Remaja dan Keluarga**

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan remaja. Ahli yang menekankan kematangan mengakui bahwa lingkungan yang ekstrim – yang secara psikologis hampa dan

bermusuhan – dapat menghambat perkembangan, tetapi mereka percaya bahwa kecenderungan akan pertumbuhan dasar sudah terberi secara genetik pada manusia. Adapun psikolog yang lainnya menekankan pentingnya pengalaman dan perkembangan anak. Pengalaman mencakup lingkungan biologis anak – gizi, perawatan kesehatan, obat, dan kecelakaan fisik – sampai pada lingkungan sosial – keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, media, dan budaya.

#### **D. Hubungan Antara Father Involvement Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja**

Masa remaja merupakan masa-masa kritis dalam hidup seseorang, karena masa remaja transisi dari anak-anak menjadi dewasa, dimana akan terjadi perubahan-perubahan hormonal, fisik, psikologis dan juga sosial dalam diri remaja (Santrock, 2019b). Perubahan tersebut dapat menyebabkan kerenggangan dalam hubungan anak dengan orang tua apabila orangtua tidak memahami proses yang terjadi pada masa ini (Pratiwi, 2018). Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah perkembangan emosional. Tugas perkembangan emosional yang harus dicapai oleh remaja adalah memiliki kemampuan untuk membina hubungan jangka panjang, sehat dan timbal-balik, mampu memahami perasaan, dan mengelola emosinya (Hale, Price, Borowski, & Zeman, 2023). Jika tugas perkembangan tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan ketidakbahagiaan dan memunculkan konflik-konflik dalam diri remaja yang akan menyebabkan remaja melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma dan nilai masyarakat.

Para ahli menyetujui bahwa tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan atau *well-being* (Seligman, 2015). *Psychological well-being* merupakan suatu kondisi individu berdasarkan hasil penilaian atas pengalaman hidupnya. Hasil evaluasi dari pengalaman yang ada dapat menyebabkan kesejahteraan psikologis individu menjadi tinggi bahkan rendah. *Psychological well-being* memiliki enam aspek yaitu mandiri dalam berperilaku (*autonomy*), peningkatan kualitas diri (*personal growth*), menerima kelemahan dan kelebihan diri (*self-acceptance*), tujuan hidup yang berdampak pada keterarahan sikap dan

perilaku (*purpose in live*), menciptakan dan memilih lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan (*environmental mastery*) dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with other*) (Ryff, 2014).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* adalah keluarga khususnya orangtua. Hubungan positif yang terjadi antara orangtua dan anak dapat memberikan peningkatan pada *psychological well-being* anak. Ayah memainkan peran yang unik dalam perkembangan anaknya (Lamb & Lewis, 2014). Lamb (2016) juga mendefinisikan ayah dipandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan sangat besar di dalam keluarga. Ayah juga sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memastikan agar anak-anaknya dibesarkan dengan nilai-nilai yang tepat. Turliuc dan Bujor (2015) menyatakan bahwa kedekatan antara ayah-ibu dan anak-anak mereka berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis anak, baik secara langsung dari waktu ke waktu. Keterlibatan ayah dengan anak memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan hidup dan rendahnya tingkat depresi pada anak (Sutanto & Suwartono, 2021). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam Ilmu Psikologi umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement*.

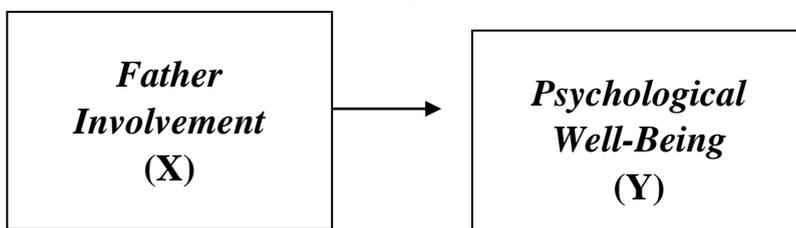
Lamb (2016) mengemukakan *father involvement* merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktifitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam pengasuhan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pratiwi (2018) mengenai “Pengaruh *Father Involvement* dan Regulasi Emosi Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja Akhir” menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan keterlibatan ayah dan regulasi emosi terhadap *psychological well-being* pada remaja akhir. Variabel keterlibatan ayah dan regulasi emosi secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* remaja akhir

sebesar 20,3%. Perhitungan yang didapat dari hasil analisis regresi variable *father involvement* terhadap *psychological well-being* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *father involvement* terhadap *psychological well-being* remaja akhir sebanyak 19,4% dan sisanya 80,6% dipengaruhi oleh variable lainnya.

Hal demikian juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prihandin dan Boediman (2019) mengenai “Pengaruh Persepsi *Father Involvement* Dan Harga Diri Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari *father involvement* dan harga diri remaja awal terhadap *psychological well-being* dirinya. Perhitungan analisis *father involvement* terhadap *psychological well-being* menunjukkan signifikan  $p < 0,05$  dengan t hitung sebesar 10,483 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari *father involvement* terhadap *psychological well-being*. Selanjutnya penelitian dari Ramadhani (2020) mengenai “*Father Involvement* Sebagai Prediktor Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Remaja” menyatakan bahwa diperoleh nilai koefisien regresi *father involvement* terhadap *psychological well-being* yang menunjukkan bernilai positif, dalam artian semakin tinggi *father involvement* maka semakin tinggi pula *psychological well-being*.

Berdasarkan penjabaran diatas terkait teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *father involvement* dengan *psychological well-being* pada remaja. Semakin tinggi *father involvement* maka akan semakin tinggi *psychological well-being* pada remaja dan sebaliknya, semakin rendah *father involvement* maka akan semakin rendah *psychological well-being* pada remaja.

#### E. Kerangka Berfikir



**Gambar 1. Bagan hubungan *father involvement* dan *psychological well-being* pada remaja.**

Setiap individu yang sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak dan tumbuh menjadi dewasa, remaja akan mengalami adanya tugas perkembangan yang harus remaja lalui, remaja juga berada pada fase yang krisis identitas atau mengalami perkembangan identitas diri. Dengan adanya beberapa tugas perkembangan yang harus remaja hadapi dan sekaligus fase krisis identitas yang harus remaja lalui, maka hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi remaja yang dapat hidup dalam keadaan bahagia dan tidak bahagia atau bermasalah.

Remaja yang memiliki *psychological well being* yang baik akan lebih mampu mencapai tugas perkembangannya dan menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitarnya. Batubara (2017) berpendapat bahwa penelitian tentang *psychological well being* dirasa perlu untuk membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan, mencapai tahap perkembangan, dan meningkatkan kesehatan psikologis pada remaja. *Psychological well-being* yang dirasakan seseorang tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, salah satunya *father involvement*.

Remaja yang memiliki keterlibatan yang baik dengan ayahnya (*father involvement*) berarti memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya. Dengan memiliki hubungan yang baik dengan ayah menandakan bahwa remaja berhasil melaksanakan tugas perkembangan emosionalnya. Prawita, Yuliasari, dan Syah (2024) mengungkapkan bahwa individu yang sehat secara mental adalah individu yang memiliki kemampuan untuk merespon individu lain, mencintai, dicintai dan memiliki hubungan timbal balik. Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain merupakan suatu bentuk pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif (*positive psychological functioning*).

### **F. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori yang sudah diuraikan, maka hipotesis yang dapat peneliti kemukakan yaitu adanya hubungan antara *father involvement* dengan *psychological well-being* pada remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2012). *Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal involvement): Sebuah tinjauan teoritis*. Universitas mercu buana
- Aini, N. (2016). *Pengaruh hubungan dukungan sosial terhadap psychological well-being santri di Pesantren Mambaul Ulum Karang Anom Pamekasan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Allgood, S. M., Beckert, T. E., & Peterson, C. (2012). The role of father involvement in the perceived psychological well-being of young adult daughters: A retrospective study. *North American Journal Of Psychology*, 14(1). 95–110.
- Arjanggi, R., & Fauziah, M. A. (2021). Psychological well-being ditinjau dari regulasi emosi pada ibu yang mendampingi anak sekolah dari rumah. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 62–75. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2105>
- Aristoteles. (2015). *Nicomachean ethic*. UK: Cambridge University Press.
- Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(01), 21-24.
- Astuti, D., & Indrawati, E. S. (2017). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari status pekerjaan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja pada siswa di SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 111–114.
- Atikasari, F. (2019). *Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dimediasi oleh kebahagiaan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi (2 ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Basuki, N.W & Indrawati, E.S. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penyesuaian sosial pada mahasiswa Fakultas Teknik angkatan 2015 Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(1). 312-316.
- Batubara, A. (2017). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being ditinjau dari big five personality pada siswa SMA Negeri 6 Binjai. *Jurnal Al – Irsyad*, 8(1).31 – 41.
- Carbera, N., Tamis, L, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. (2016). Fatherhood in the 21st century. *Child development*, 71, 127-136.
- Carr, A. (2011). *Positive psychology the science of happiness and human strengths* (5<sup>th</sup> Ed.). New York: Routledge.
- Depdiknas. 2013. *Kamus besar bahasa Indonesia pusat Bahasa* (5<sup>th</sup> ed) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Diener, E. (2014). The remarkable changes in the science of subjective well-being. *Perspectives on Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/1745691613507583>
- Garbarino, J., & Benn, J. L. (1992). *The ecology of childbearing and child rearing. Journal of children and families in the social environment* (2<sup>nd</sup> ed). New York: Aldine de Gruyter.
- Hafizhah, D. N., & Hamdan, S. R. (2021). Hubungan pet attachment dengan psychological well-being pada pemelihara kucing kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 7(1).
- Hale, M., Price, N., Borowski, S., & Zeman, J. (2023). Adolescent emotion regulation trajectories: The influence of parent and friend emotion socialization. *Journal of Research on Adolescence*. <https://doi.org/10.1111/jora.12834>
- Hamida, C. S. (2022). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan psychological well-being pada karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5).
- Hannani, S., & Cahyanti, I. Y. (2022). *Hubungan father involvement dengan psychological well-being perempuan dalam masa*

*emerging adulthood*. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental.

Harjanti, D. K. S. (2020). Psychological well-being pada remaja Panti Asuhan ditinjau dari internal locus of control dan spiritualitas. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 7(1).

Hawkins, A. J. (2018). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The journal of men's studies*, 10(2). 183 – 196.

Herlina. (2017). *Bibliotherapy: Mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan (Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan)* (5<sup>th</sup> ed). Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2016). *Perkembangan anak jilid 2* (6<sup>th</sup> ed). Jakarta: Erlangga.

Hutapea, B. (2017). Emotional intelegence dan psychological well-being pada manusia lanjut usia anggota organisasi berbasis keagamaan di Jakarta. *Jurnal INSAN*, 13. 64-73.

Jansen, A., De Pacheconai, C., & Daryanto, D. (2021). Peran Bapak sebagai Pendidik Iman Anak. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(10), 287-292.

Khofifah, A. N. (2022). *Pengaruh father involvement terhadap regulasi emosi remaja akhir di Kota Makassar*. Universitas bosowa.

Kume, T. (2015). The effect of father involvement in childcare on the psychological wellbeing of adolescents: A cross-cultural study. *New Male Studies: An International Journal*, 4(1), 38–51.

Krisnatuti, D., & Putri, H. A. (2017). Gaya pengasuhan orang tua, interaksi serta kelekatan ayah-remaja, dan kepuasan ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(2). <https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.101>.

Kusnadi, S. K., Irmayanti, N., Anggoro, H., & Berlian, K. S. (2021).

Hubungan antara dukungan keluarga dengan psychological well-being pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1). 79-86.

Lamb, M. E. (2016). *The role of the father in child development* (7<sup>th</sup> ed). England: John Wiley & Sons Inc.

Lamb, M. E., & Lewis, C. (2014). *The development and significance of father– child relationships in two-parent families. In the role of the father in child development* (6<sup>th</sup> Ed., Pp. 94–153). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Maharani, R. (2021). *Hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan kesejahteraan psikologis remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Marsuq, A. F., & Kristiana, I. F. (2019). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kendari. *Jurnal Empati*, 6(4). 247 – 253.

Masso, A. (2020). *Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kesejahteraan psikologis remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Mulyana, N., Awaluddin, A. I., SE, M., Baskara, B. S., Mulyana, R., Hadian, T., ... & Anggaraeini, D. (2023). *Pencegahan Konflik Sosial Dan Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Nawawi, D. I., & Hadiyansyah, F. (2023). Konstruksi Maskulinitas Tokoh Ayah pada Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 8(2), 345-355.

Palkovitz, R. (2002). *Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering*. Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives, Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Pamintaningtiyas, I. D., & Soetjningsih, C. H. (2020). Hubungan antara work family conflict dengan psychological well-being

- pada ibu yang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Sumber Kasih Cirebon. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1).
- Pandika, R. (2022). *Hukum pengangkatan anak*. Bengkulu: Sinar Grafika.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia buku 2* (12<sup>th</sup> ed). Jakarta: Salemba Humanika.
- Prabowo, A. (2019). Psychological well-being remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2). 246 – 260.
- Prihandin, G. R., & Boediman, L. M. (2019). Pengaruh persepsi father involvement dan harga diri terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja awal. *Jurnal Ecopsy*, 6(2).
- Pramono, A., Tama, T. J. L., & Waluyo, T. (2021). Analisis arus tiga fasa daya 197 Kva dengan menggunakan metode uji normalitas kolmogorov-smirnov. *Jurnal RESISTOR (Rekayasa Sistem Komputer)*, 4(2), 213-216. <https://doi.org/10.31598/jurnalresistor.v4i2.696>.
- Pratiwi, D. G. (2018). *Pengaruh father involvement dan regulasi emosi terhadap psychological well-being pada remaja akhir*. Universitas Negeri Jakarta
- Pratikna, D. (2016). *Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Prawita, E., Yuliasari, H., & Syah, M. E. (2024). *Teori-teori psikologi kepribadian: Pengantar keilmuan psikologi*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera.
- Purwindarini, S. S., Hendriyani, R., & Deliana, S. M. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Developmental And Clinical Psychology*, 3(1), 59–65.
- Putri, T. S. H., Marjohan., & Putri, D. E. (2020). Gambaran psychological well-being remaja yang tinggal bersama orang tua di Kota Padang. *Wawasan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1). 291 – 298.

- Rahama, K. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7).
- Rahayuningtyas, P., Sujatmi, A., & Qodariah, S. (2022). Hubungan forgiveness dengan psychological well-being pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 2(1). 33-38.
- Ramadhani, N. (2020). *Father involvement sebagai predictor terhadap psychological well-being pada remaja*. Universitas Bosowa Makasar.
- Republika.co.id. (2019). Kpai terima pengaduan kasus anak selama 2018.  
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1). 10 – 28.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (2015). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4). 719 – 727.
- Santrock, J., W. (2019a). *Life-span development* (17<sup>th</sup> ed). New York: Mcgraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019b). *Adolescence* (17<sup>th</sup> Ed.). New York: Mcgraw-Hill Education.
- Sari, E. P., & Wulan, I. K. (2019). Hubungan antara father involvement dan psychological well-being pada remaja. *Jurnal Wacana*, 11(1).
- Seligman, M. (2015). *Beyond authentic happiness: Meningkatkan kebahagiaan sempurna dengan psikologi positif: diterjemahkan dari flourish: Visionary new understanding of happiness and well-being*. Bandung: Kaifa.
- Sesarelia, A. N., Arsyad, M., & Putro, H. Y. S. (2024). Pengaruh

coping mechanism terhadap psychological well-being pada Mahasiswa. *Jurnal bimbingan dan konseling ar-rahman*, 10(1), 109-119.

Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati

Sindonews. (2019). *Anak tersangkut tindak kriminalitas*. <https://metro.sindonews.com/read/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak-kriminalitas-1552489295>.

Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (2 ed.). Rajawali Pers.

Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Media Pressindo.

Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2021). Peran keterlibatan ayah dan kesepian terhadap kepuasan hidup remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1), 48-59.

Turliuc, M. N., & Bujor, L. (2015). Emotion regulation between determinants and consequences. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 76, 848-852.

Utami, R. S. (2021). *Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan psychological well-being pada masa dewasa muda anak perempuan*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Vázquez, C., Hervás, G., Rahona, J. J., & Gómez, D. (2009). Psychological well-being and health. Contributions of positive psychology. *Annuary of Clinical and Health Psychology*, 5.

Yudiar, N. (2021). Tahapan perkembangan manusia perspektif pendidikan islam. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(2), 138-157.

Zainuddin, N. F. B., & Mydin Kutty, F. (2022). Hubungan motivasi diri dan sokongan sosial terhadap psychological well-being pelajar Universiti. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(2), e001308. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i2.1308>



**LAMPIRAN 1**  
**RANCANGAN SKALA PENELITIAN**

**SKALA PSYCHOLOGICAL WELL-BEING**

NO	PERNYATAAN	RESPON JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya berani menyampaikan pendapat saya, meskipun bertentangan dengan pendapat orang lain.				
2.	Saya lebih senang mengambil keputusan sendiri daripada bergantung pada persetujuan orang lain.				
3.	Saya mudah terpengaruh pendapat orang lain dalam membuat keputusan.				
4.	Suatu persoalan akan saya selesaikan dengan kemampuan saya sendiri.				
5.	Saya mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban saya sebagai siswa.				
6.	Saya sulit menyesuaikan diri dengan orang lain maupun lingkungan sekolah.				
7.	Saya tidak sanggup mengerjakan tugas dengan banyaknya kegiatan di sekolah.				
8.	Saya dapat mengatur waktu antara kegiatan sekolah maupun luar sekolah.				
9.	Saya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang akan memperluas wawasan.				
10.	Saya perlu untuk memiliki pengalaman baru.				
11.	Menurut saya, pengalaman baru hanya akan menjadi beban hidup saja.				
12.	Bagi saya, hidup adalah proses pembelajaran berkelanjutan, perubahan dan pertumbuhan masa depan.				
13.	Kehidupan saya sudah berjalan dengan baik tanpa ingin mencoba hal baru.				
14.	Banyak orang melihat saya sebagai				

	seseorang yang menyenangkan dan penuh perhatian.				
15.	Saya sering merasa kesepian karena hanya memiliki sedikit teman dekat yang bisa saya ajak untuk bercerita.				
16.	Saya tahu bahwa saya dapat mempercayai teman-teman saya dan mereka tahu bahwa mereka dapat mempercayai saya.				
17.	Orang lain memiliki lebih banyak teman daripada saya.				
18.	Orang-orang menggambarkan saya sebagai seseorang yang murah hati, bersedia untuk menyediakan waktu bagi orang lain.				
19.	Saya merasa senang ketika saya memikirkan apa yang telah saya lakukan di masa lalu dan apa yang saya harapkan di masa depan.				
20.	Saya menikmati membuat rencana untuk masa depan dan berusaha untuk membuatnya menjadi kenyataan.				
21.	Saya hanya hidup untuk saat ini dan tidak berfikir tentang masa depan.				
22.	Saya sering menetapkan tujuan bagi diri saya sendiri namun rasanya membuang waktu saja.				
23.	Saya tidak bisa merasakan dengan baik apa yang sebenarnya ingin saya raih dalam hidup.				
24.	Secara umum, saya merasa percaya diri dan positif tentang diri saya.				
25.	Saya menyukai sebagian besar dari karakter saya.				
26.	Walaupun setiap orang punya banyak				

	kekurangan, tetapi saya merasa lebih beruntung.				
27.	Saya sering kali terbangun dengan merasakan bagaimana saya telah menjalani hidup selama ini				
28.	Saya iri terhadap kehidupan yang dimiliki kebanyakan orang.				
29.	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa terhadap pencapaian saya dalam hidup.				
30.	Saya merasa frustrasi dalam merencanakan aktivitas saya sehari-hari karena saya tidak pernah menyelesaikan apa yang telah direncanakan.				
31.	Saya merasa sulit dan frustrasi dalam mempertahankan hubungan yang erat.				
32.	Pada akhirnya, saya tidak yakin bahwa hidup saya menjadi lebih baik.				
33.	Saya cenderung khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan terhadap saya.				
34.	Saya dan teman-teman saya bersimpati terhadap masalah masing-masing.				
35.	Lebih penting bagi saya untuk satu pemikiran dengan orang lain daripada bertahan sendiri dengan prinsip-prinsip saya.				
36.	Saya adalah orang yang aktif dalam mewujudkan rencana-rencana yang saya buat untuk saya sendiri.				
37.	Saya membuat beberapa kesalahan di masa lalu, tetapi saya merasa bahwa pada akhirnya semua berakhir dengan jalan terbaik.				

**SKALA FATHER INVOLVEMENT**

NO	PERNYATAAN	RESPON JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Ayah suka bercanda dengan saya.				
2.	Saya merasa senang ketika ayah berada di dekat saya.				
3.	Pada malam hari ayah saya mengajak untuk berdiskusi sambil minum kopi.				
4.	Sewaktu libur ataupun hari minggu ayah tetap bekerja.				
5.	Ayah saya membantu dalam mengerjakan tugas sekolah saya.				
6.	Ayah saya dapat memberikan solusi terhadap permasalahan saya.				
7.	Ayah adalah orang yang tidak banyak bicara.				
8.	Ayah lebih sering keluar rumah.				
9.	Ayah sibuk dengan pekerjaannya				
10.	Ayah bekerja di luar kota dan jarang punya waktu dengan keluarga.				
11.	Ayah menghabiskan waktu bersama saya dengan melakukan hal-hal yang saya sukai.				
12.	Ayah dan saya berteman di media social.				
13.	Ayah saya kaku, dingin, dan cuek kepada saya.				
14.	Ketika saya mengalami kesulitan, saya memilih untuk meminta bantuan orang lain daripada meminta bantuan ayah.				
15.	Ayah saya menghadiri acara-acara dimana saya turut berpartisipasi (olahraga, acara sekolah, atau perlombaan).				
16.	Ketika saya sedang berada di luar				

	rumah, ayah selalu menanyakan kabar saya melalui telpon/chat.				
17.	Ayah saya membuat peraturan dan batasan-batasan untuk perilaku saya.				
18.	Ayah saya mendorong saya untuk mengerjakan tugas harian rumah.				
19.	Ayah saya tahu kemana saya pergi dan apa yang saya lakukan dengan teman-teman saya				
20.	Ayah tidak peduli atas apa yang saya lakukan.				
21.	Saya merasa ayah saya lebih mementingkan urusannya sendiri daripada anaknya.				
22.	Ayah memperhatikan kondisi saya.				
23.	Ketika saya sedang sakit ayah ikut merawat saya.				
24.	Ayah memastikan bahwa saya dapat melanjutkan sekolah saya lebih tinggi.				
25.	Ayah memberikan fasilitas hp dan kuota untuk belajar.				
26.	Ayah mendukung saya untuk berprestasi di sekolah.				
27.	Ayah saya menyediakan kebutuhan dasar untuk anaknya (makanan, pakaian, tempat tinggal dan perawatan kesehatan).				
28.	Ayah saya terlibat dalam mengurus kebutuhan dasar anak atau kegiatan-kegiatannya (memberi makanan, mengantarkannya pergi, dan lain sebagainya).				
29.	Ayah saya menghabiskan gaji atau uangnya hanya untuk bersenang-senang dengan temannya.				

30.	Ayah saya tidak ada kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan anaknya.				
31.	Ayah tidak memperdulikan pendidikan saya.				
32.	Ayah saya kurang dalam membuat rencana untuk masa depan anak-anaknya.				
33.	Ketik saya sedang sakit, ayah saya lebih memilih pekerjaannya daripada membawa saya ke dokter.				



**LAMPIRAN 2**  
**DISTRIBUSI DATA UJI COBA**



## DISTRIBUSI DATA TRY OUT PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

S/No	No. Aitem																																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37		
1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	1	2	2	3	2	3	2	
2	2	3	3	2	2	1	2	3	3	2	2	1	3	3	2	2	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	
3	3	3	3	1	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	1	3	2	3	4	3	2	2	1	3	1	3	2	2	3	2	
4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	2	3	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	3	4	1	4	1	3	3	3	1	4	4	4	4	4		
5	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	2	3	4	4	2	2	2	1	1	1	4	4	1	3	1	3	3	1	1	1	1	4	4	4	4	4		
6	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	3	2	3	3	4	4	
7	4	4	4	2	4	1	4	4	4	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	1	4	1		
8	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	3	2	2	3	2		
9	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	2	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	3	1	2	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4		
10	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	4	1	4	4	1	4	4	4	2	1	4	1	4	4	2		
11	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	4	1	3	4	3	3	3	2	2	4	3	2	3	1			
12	4	3	3	2	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	4		
13	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	
14	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	2	1	4	2	2	2	2	4		
15	1	1	1	4	1	4	1	1	1	4	1	4	1	1	1	4	4	1	1	4	1	1	4	4	1	1	1	4	1	4	2	2	4	4	4	4	2		
16	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	1	4	2	1	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4		
17	4	3	4	3	4	1	4	3	4	1	3	4	4	2	2	4	3	1	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	2	2	1	3	4	3	1	3	3		
18	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	3	1	4	3	3	2	4	4		
19	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	2	3	2	3	3		
20	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2		
21	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	
22	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4
23	3	3	3	1	4	3	3	3	3	1	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3		
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	
25	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	
26	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	
27	4	4	4	2	3	2	3	4	4	2	2	3	3	1	2	3	3	4	3	4	3	1	1	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	2	3	
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	
29	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	2	3	3	1	2	3	3	3	2	2	
30	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	2	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	1	1	
31	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	

**DISTRIBUSI DATA TRY OUT FATHER INVOLVEMENT**

S/No	No. Aitem																																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	
1	2	4	4	4	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	2	2	
2	4	4	4	4	1	2	1	1	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	
3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	1	2	3	2	
4	1	3	2	4	1	2	1	2	1	1	2	1	1	4	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1	2	1	2	1	4	1	1	2	2	
5	2	2	3	3	1	2	1	2	1	1	2	1	1	4	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1	2	1	2	1	4	1	1	2	2	
6	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	
7	3	2	3	2	1	1	1	2	3	3	3	1	2	2	3	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	3	1	1	2	1	3	4	3	
8	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	1	2	3	2	2	4	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	2	1	3	
9	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	1	
10	3	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	
11	3	2	3	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	3	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	3	1	1	2	2	
12	4	3	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1
13	3	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	
14	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	
15	4	1	4	1	4	4	1	4	1	1	1	1	4	3	1	1	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	2	3	4	4	4	1	1	4
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	
17	1	2	2	2	1	1	1	2	4	1	3	1	3	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	1	3	2	1	2	3	2	3	2
18	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	3	1	1	1	1	1	
19	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	
20	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	4	2	3	2	2	4	2	4	2	2	2	4	3	2	2	
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	1	1	1	
22	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	2	2	4	3	2
23	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	4	4	1	2	2	1	3	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	3	2	
24	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	4	3
25	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	2	2	2	1	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2
26	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	4	4	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2
27	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	
28	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
29	3	2	3	3	3	2	2	2	4	2	2	4	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	1	2	1	3	3	2
30	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	4	4	2	2	3	2	2	2	3	4	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2
31	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	4	4	3	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	1	4	3	2	2	3	3





**LAMPIRAN 3**  
**SELEKSI AITEM DAN**  
**RELIABILITAS HASIL *TRY OUT***  
**SKALA**

**SELEKSI AITEM DAN RELIABILITAS SKALA  
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	37

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	98.39	260.912	.514	.911
VAR00002	98.55	260.456	.614	.911
VAR00003	98.35	262.370	.475	.912
VAR00004	98.87	263.049	.420	.912
VAR00005	98.65	260.903	.434	.912
VAR00006	99.35	264.637	.357	.913
VAR00007	98.42	261.518	.500	.911
VAR00008	98.52	260.058	.610	.910
VAR00009	98.26	261.731	.509	.911
VAR00010	98.84	262.806	.389	.913
VAR00011	99.00	258.400	.471	.912
VAR00012	99.19	262.495	.414	.912
VAR00013	98.71	257.946	.521	.911
VAR00014	98.77	259.981	.423	.912
VAR00015	98.68	256.292	.679	.909
VAR00016	98.94	260.729	.416	.912
VAR00017	99.00	268.200	.199	.915
VAR00018	98.90	250.757	.729	.908
VAR00019	99.13	255.516	.641	.910
VAR00020	99.16	264.540	.303	.914
VAR00021	98.94	253.062	.626	.909
VAR00022	99.10	252.157	.675	.909
VAR00023	98.55	264.723	.307	.914

VAR00024	99.10	258.090	.546	.911
VAR00025	98.81	252.695	.654	.909
VAR00026	98.55	256.723	.457	.912
VAR00027	98.84	255.273	.611	.910
VAR00028	98.61	273.245	.020	.917
VAR00029	98.90	251.690	.725	.908
VAR00030	98.81	258.961	.511	.911
VAR00031	99.39	267.112	.202	.915
VAR00032	98.81	259.628	.430	.912
VAR00033	98.77	259.114	.489	.911
VAR00034	98.81	271.095	.082	.917
VAR00035	98.84	265.340	.247	.915
VAR00036	98.48	264.058	.316	.914
VAR00037	98.77	260.047	.377	.913

### SELEKSI AITEM DAN RELIABILITAS SKALA *FATHER INVOLVEMENT*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	33

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	66.6129	228.178	.446	.922
VAR00002	67.0968	238.424	.082	.926
VAR00003	66.4516	229.523	.466	.922
VAR00004	66.6452	230.903	.360	.923
VAR00005	67.2581	217.331	.810	.917
VAR00006	67.4194	226.785	.679	.920
VAR00007	67.5161	223.391	.750	.919
VAR00008	67.3548	226.303	.644	.920

VAR00009	66.9355	220.729	.650	.919
VAR00010	67.4516	225.989	.702	.919
VAR00011	67.2903	229.480	.530	.921
VAR00012	67.2258	219.114	.731	.918
VAR00013	67.1613	226.073	.529	.921
VAR00014	66.6129	258.912	-.604	.935
VAR00015	67.0323	214.032	.734	.918
VAR00016	67.1290	216.249	.747	.918
VAR00017	67.5806	225.985	.586	.920
VAR00018	67.3548	226.770	.721	.920
VAR00019	67.3871	221.312	.731	.918
VAR00020	67.2258	229.114	.364	.923
VAR00021	67.2258	225.047	.656	.920
VAR00022	67.4194	223.785	.774	.919
VAR00023	67.3548	223.170	.704	.919
VAR00024	67.0323	220.232	.684	.919
VAR00025	67.3548	225.570	.678	.920
VAR00026	66.7419	219.265	.690	.919
VAR00027	67.3871	230.845	.457	.922
VAR00028	67.4839	232.058	.287	.924
VAR00029	66.4839	257.658	-.603	.934
VAR00030	67.4516	230.589	.480	.922
VAR00031	67.3548	228.037	.477	.922
VAR00032	67.0645	224.596	.583	.920
VAR00033	67.1613	231.006	.404	.922



**LAMPIRAN 4**  
**SKALA PENELITIAN**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Selamat pagi/ selamat siang/ selamat sore/ selamat malam.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Perkenalkan saya Dhita Ananda Irawan, mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2018. Saat ini saya sedang mengadakan penelitian mengenai "Hubungan Antara *Father Involvement* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja". Saya berharap teman-teman dapat mengisi serangkaian pernyataan dalam penelitian ini secara spontan dan apa adanya. Tidak ada jawaban benar atau salah. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, waktu untuk mengerjakan kuesioner ini kurang lebih 10 menit.

Saya memahami waktu yang teman-teman miliki terbatas, namun saya berharap atas ketersediaan teman-teman untuk membantu mengisi skala kuesioner penelitian ini serta memberikan jawaban atas pernyataan-pernyataan yang diajukan dengan jujur berdasarkan kondisi yang teman-teman alami yang terdapat dalam lembar skala kuesioner ini. Untuk biodata serta jawaban teman-teman akan diperlukan sesuai dengan profesionalitas dan etika penelitian. Oleh sebab itu, peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas teman-teman.

Berikut link kuesioner penelitian saya:

[https://docs.google/forms/d/e/1FAIpQLScJ81\\_h2xDa-P5X\\_Ysa4n4Co0W0X1N4oCEtpsTy6gLA2ufTfg/vieform](https://docs.google/forms/d/e/1FAIpQLScJ81_h2xDa-P5X_Ysa4n4Co0W0X1N4oCEtpsTy6gLA2ufTfg/vieform)

Bagi partisipan yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian ini akan mempunyai kesempatan untuk memperoleh saldo pulsa sebesar 50.000 untuk 5 orang yang beruntung.

Atas kesediaan serta kerjasamanya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Hormat saya,

Dhita Ananda Irawan

## I. Identitas Responden

Inisial Nama : Usia : .....

Jenis Kelamin : ..... a. 13 Tahun

a. Laki-laki b. 14 Tahun

b. Perempuan c. 15 Tahun

Asal Domisili : Kelas : .....

a. Bandar Lampung Tinggal bersama orang tua :  
.....

b. Luar Bandar Lampung a. Ya

Memiliki ayah kandung yang masih b. Tidak

hidup : .....

a. Ya No. Hp :  
.....

b. Tidak

## II. Petunjuk Pengisian

- Skala ini terdiri dari 32 pernyataan skala *psychological well-being* dan 29 pernyataan skala *father involvement*. Perhatikan baik-baik setiap pernyataan. Berikan jawaban yang benar-benar sesuai dengan pilihanmu.
- Berikan tanda ceklist (√) pada kolom yang sesuai dengan jawabanmu.  
STS = Sangat Tidak Setuju      S = Setuju  
TS = Tidak Setuju              SS = Sangat Setuju
- Tidak ada jawaban benar dan salah. Mohon untuk lebih teliti saat mengisi kuesioner penelitian ini dan jangan sampai ada pernyataan yang terlewat untuk diisi.

**SKALA PSYCHOLOGICAL WELL-BEING**

NO	PERNYATAAN	RESPON JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya berani menyampaikan pendapat saya, meskipun bertentangan dengan pendapat orang lain.				
2.	Saya lebih senang mengambil keputusan sendiri daripada bergantung pada persetujuan orang lain.				
3.	Saya mudah terpengaruh pendapat orang lain dalam membuat keputusan.				
4.	Suatu persoalan akan saya selesaikan dengan kemampuan saya sendiri.				
5.	Saya mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban saya sebagai siswa.				
6.	Saya sulit menyesuaikan diri dengan orang lain maupun lingkungan sekolah.				
7.	Saya tidak sanggup mengerjakan tugas dengan banyaknya kegiatan di sekolah.				
8.	Saya dapat mengatur waktu antara kegiatan sekolah maupun luar sekolah.				
9.	Saya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang akan memperluas wawasan.				
10.	Saya perlu untuk memiliki pengalaman baru.				
11.	Menurut saya, pengalaman baru hanya akan menjadi beban hidup saja.				
12.	Bagi saya, hidup adalah proses pembelajaran berkelanjutan, perubahan dan pertumbuhan masa depan.				
13.	Kehidupan saya sudah berjalan dengan baik tanpa ingin mencoba hal baru.				
14.	Banyak orang melihat saya sebagai				

	seseorang yang menyenangkan dan penuh perhatian.				
15.	Saya sering merasa kesepian karena hanya memiliki sedikit teman dekat yang bisa saya ajak untuk bercerita.				
16.	Saya tahu bahwa saya dapat mempercayai teman-teman saya dan mereka tahu bahwa mereka dapat mempercayai saya.				
17.	Orang-orang menggambarkan saya sebagai seseorang yang murah hati, bersedia untuk menyediakan waktu bagi orang lain.				
18.	Saya merasa senang ketika saya memikirkan apa yang telah saya lakukan di masa lalu dan apa yang saya harapkan di masa depan.				
19.	Saya menikmati membuat rencana untuk masa depan dan berusaha untuk membuatnya menjadi kenyataan.				
20.	Saya hanya hidup untuk saat ini dan tidak berfikir tentang masa depan.				
21.	Saya sering menetapkan tujuan bagi diri saya sendiri namun rasanya membuang waktu saja.				
22.	Saya tidak bisa merasakan dengan baik apa yang sebenarnya ingin saya raih dalam hidup.				
23.	Secara umum, saya merasa percaya diri dan positif tentang diri saya.				
24.	Saya menyukai sebagian besar dari karakter saya.				
25.	Walaupun setiap orang punya banyak kekurangan, tetapi saya merasa lebih beruntung.				

26.	Saya sering kali terbangun dengan merasakan bagaimana saya telah menjalani hidup selama ini				
27.	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa terhadap pencapaian saya dalam hidup.				
28.	Saya merasa frustrasi dalam merencanakan aktivitas saya sehari-hari karena saya tidak pernah menyelesaikan apa yang telah direncanakan.				
29	Pada akhirnya, saya tidak yakin bahwa hidup saya menjadi lebih baik.				
30.	Saya cenderung khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan terhadap saya.				
31.	Saya adalah orang yang aktif dalam mewujudkan rencana-rencana yang saya buat untuk saya sendiri.				
32.	Saya membuat beberapa kesalahan di masa lalu, tetapi saya merasa bahwa pada akhirnya semua berakhir dengan jalan terbaik.				

**SKALA FATHER INVOLVEMENT**

NO	PERNYATAAN	RESPON JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Ayah suka bercanda dengan saya.				
2.	Pada malam hari ayah saya mengajak untuk berdiskusi sambil minum kopi.				
3.	Sewaktu libur ataupun hari minggu ayah tetap bekerja.				
4.	Ayah saya membantu dalam mengerjakan tugas sekolah saya.				
5.	Ayah saya dapat memberikan solusi terhadap permasalahan saya.				
6.	Ayah adalah orang yang tidak banyak bicara.				
7.	Ayah lebih sering keluar rumah.				
8.	Ayah sibuk dengan pekerjaannya				
9.	Ayah bekerja di luar kota dan jarang punya waktu dengan keluarga.				
10.	Ayah menghabiskan waktu bersama saya dengan melakukan hal-hal yang saya sukai.				
11.	Ayah dan saya berteman di media social.				
12.	Ayah saya kaku, dingin, dan cuek kepada saya.				
13.	Ayah saya menghadiri acara-acara dimana saya turut berpartisipasi (olahraga, acara sekolah, atau perlombaan).				
14.	Ketika saya sedang berada di luar rumah, ayah selalu menanyakan kabar saya melalu telpon/chat.				
15.	Ayah saya membuat peraturan dan batasan-batasan untuk perilaku saya.				
16.	Ayah saya mendorong saya untuk				

	mengerjakan tugas harian rumah.				
17.	Ayah saya tahu kemana saya pergi dan apa yang saya lakukan dengan teman-teman saya				
18.	Ayah tidak peduli atas apa yang saya lakukan.				
19.	Saya merasa ayah saya lebih mementingkan urusannya sendiri daripada anaknya.				
20.	Ayah memperhatikan kondisi saya.				
21.	Ketika saya sedang sakit ayah ikut merawat saya.				
22.	Ayah memastikan bahwa saya dapat melanjutkan sekolah saya lebih tinggi.				
23.	Ayah memberikan fasilitas hp dan kuota untuk belajar.				
24.	Ayah mendukung saya untuk berprestasi di sekolah.				
25.	Ayah saya menyediakan kebutuhan dasar untuk anaknya (makanan, pakaian, tempat tinggal dan perawatan kesehatan).				
26.	Ayah saya tidak ada kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan anaknya.				
27.	Ayah tidak memperdulikan pendidikan saya.				
28.	Ayah saya kurang dalam membuat rencana untuk masa depan anak-anaknya.				
29.	Ketik saya sedang sakit, ayah saya lebih memilih pekerjaannya daripada membawa saya ke dokter.				



**LAMPIRAN 5**  
**SKALA PENELITIAN BY *GOOGLE***  
***FORM***

## SKALA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*

1.04 LTE 53

### Hubungan Antara *Father Involvement* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Anak Remaja SMP

Assalamualaikum Wr. Wb.  
Selamat Pagi / Selamat Siang / Selamat Sore /  
Selamat Malam.  
Salam sejahtera untuk kita semua.

Saya Dhita Ananda Irawan , mahasiswa prodi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung. Saya sedang mengadakan penelitian mengenai Hubungan Antara *Father Involvement* Dengan *Psychological Well-Being* Pada Anak Remaja. Saya berharap Anda dapat mengisi serangkaian pertanyaan dalam penelitian ini secara spontan dan apa adanya. Tidak ada jawaban benar atau salah. Kuisisioner ini terdiri dari 2 bagian, waktu untuk mengerjakan kuisisioner ini kurang lebih 10 menit.

Saya memahami waktu yang teman-teman miliki terbatas, namun saya berharap atas ketersediaan teman-teman untuk membantu mengisi skala kuesioner penelitian ini serta memberikan jawaban atas pernyataan-

AA docs.google.com

11.24 LTE 53

WhatsApp

nama / inisial \*

Jawaban Anda

usia \*

13

14

15

Kelas \*

A

B

C

D

E

F

G

H

Minta akses pengeditan

docs.google.com

1.04 LTE 53

Saya memahami waktu yang teman-teman miliki terbatas, namun saya berharap atas ketersediaan teman-teman untuk membantu mengisi skala kuesioner penelitian ini serta memberikan jawaban atas pernyataan-pernyataan yang diajukan dengan jujur berdasarkan kondisi yang teman-teman alami yang terdapat dalam lembar skala kuesioner ini. Untuk biodata serta jawaban teman-teman akan diperlukan sesuai dengan profesionalitas dan etika penelitian. Oleh sebab itu, peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas teman-teman.

Saya mengucapkan terimakasih banyak atas partisipasi dan kesediaan teman-teman dalam membantu mengisi skala kuesioner dalam penelitian ini.

Sebelum mengisi, mohon perhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) isilah identitas yang tersedia dengan benar,
- 2) di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan, bacalah setiap pernyataan dan teman-teman diminta untuk memberikan pendapat mengenai pernyataan tersebut dengan cara memilih salah satu dari alternatif jawaban yang disediakan.
- 3) pilihlah jawaban yang paling menggambarkan diri teman-teman
- 4) pilihlah jawaban tersebut dengan mengklik pada kolom yang telah disediakan dibawah pernyataan dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju  
S = Setuju  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat Tidak Setuju

Bagi para partisipan yang telah bersedia mengisi kuesioner penelitian ini akan

docs.google.com

11.25 LTE 53

WhatsApp

jenis kelamin \*

laki - laki

perempuan

tinggal bersama orang tua atau tidak \*

ya

tidak

memiliki ayah kandung yang masih hidup \*

ya

tidak

berdomisili \*

bandar lampung

luar bandar lampung

nomor hp \*

Minta akses pengeditan

Jawaban Anda

docs.google.com

<p>1.05 <span style="float: right;">LTE 23</span></p> <p><b>SKALA 1</b></p> <p>Pilihlah jawaban tersebut dengan meng-klik pada kolom yang telah disediakan di bawah pertanyaan dengan keterangan sebagai berikut.            SS = Sangat Setuju            S = Setuju            TS = Tidak Setuju            STS = Sangat Tidak Setuju</p> <p>Saya berani menyampaikan pendapat saya, *            meskipun bertentangan dengan pendapat orang lain.</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> Setuju  <input type="radio"/> Tidak Setuju  <input type="radio"/> Sangat Tidak Setuju</p> <p>Saya lebih senang mengambil keputusan sendiri daripada bergantung pada persetujuan orang lain. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju</p> <p style="text-align: center;"><small>docs.google.com</small></p>	<p>1.05 <span style="float: right;">LTE 23</span></p> <p>Saya mudah terpengaruh pendapat orang lain dalam membuat keputusan. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Suatu persoalan akan saya selesaikan dengan kemampuan saya sendiri. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Saya mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban saya sebagai siswa. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p style="text-align: center;"><small>docs.google.com</small></p>	<p>1.05 <span style="float: right;">LTE 23</span></p> <p>Saya sulit menyesuaikan diri dengan orang lain maupun lingkungan sekolah. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Saya tidak sanggup mengerjakan tugas dengan banyaknya kegiatan di sekolah. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Saya dapat mengatur waktu antara kegiatan sekolah maupun luar sekolah. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> Setuju  <input type="radio"/> Tidak Setuju  <input type="radio"/> Sangat Tidak Setuju</p> <p style="text-align: center;"><small>docs.google.com</small></p>
<p>1.05 <span style="float: right;">LTE 23</span></p> <p>Saya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang akan memperluas wawasan. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Saya perlu untuk memiliki pengalaman baru. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> Setuju  <input type="radio"/> Tidak Setuju  <input type="radio"/> Sangat Tidak Setuju</p> <p>Menurut saya, pengalaman baru hanya akan menjadi beban hidup saja. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p style="text-align: center;"><small>docs.google.com</small></p>	<p>12.56 <span style="float: right;">LTE 20</span></p> <p>Saya merasa tidak nyaman jika rahasia tentang diri saya diketahui oleh orang lain. *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Setuju  <input type="radio"/> Setuju  <input type="radio"/> Tidak Setuju  <input type="radio"/> Sangat Tidak Setuju</p> <p>Saya selalu berterus terang apa adanya dalam mengungkapkan diri saya. *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Setuju  <input type="radio"/> Setuju  <input type="radio"/> Tidak Setuju  <input type="radio"/> Sangat Tidak Setuju</p> <p>Saya sering membagikan informasi tentang kehidupan saya kepada orang lain. *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Setuju  <input type="radio"/> Setuju  <input type="radio"/> Tidak Setuju  <input type="radio"/> Sangat Tidak Setuju</p> <p style="text-align: center;"><small>docs.google.com</small></p>	<p>12.57 <span style="float: right;">LTE 20</span></p> <p>Saya merasa malas untuk menceritakan hal-hal yang bersifat positif kepada orang lain. *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Setuju  <input type="radio"/> Setuju  <input type="radio"/> Tidak Setuju  <input type="radio"/> Sangat Tidak Setuju</p> <p>Saya merasa membagikan kegiatan sehari-hari kepada teman saya merupakan sesuatu yang melelahkan bagi saya. *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Setuju  <input type="radio"/> Setuju  <input type="radio"/> Tidak Setuju  <input type="radio"/> Sangat Tidak Setuju</p> <p>Saya suka mengekspresikan perasaan bahagia saya kepada orang lain. *</p> <p><input type="radio"/> Sangat Setuju  <input type="radio"/> Setuju  <input type="radio"/> Tidak Setuju  <input type="radio"/> Sangat Tidak Setuju</p> <p style="text-align: center;"><small>docs.google.com</small></p>

## SKALA FATHER INVOLVEMENT

<p>1.07 <span>LTE</span></p> <p><b>SKALA 2</b></p> <p>Pilihlah jawaban tersebut dengan meng-klik pada kolom yang telah disediakan di bawah pertanyaan dengan keterangan sebagai berikut.            SS = Sangat Setuju            S = Setuju            TS = Tidak Setuju            STS = Sangat Tidak Setuju</p> <p>Ayah suka bercanda dengan saya *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Pada malam hari ayah saya mengajak untuk berdiskusi sambil minum kopi. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>docs.google.com</p>	<p>1.07 <span>LTE</span></p> <p>Sewaktu libur ataupun hari minggu ayah tetap bekerja. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Ayah saya membantu dalam mengerjakan tugas sekolah saya. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Ayah saya dapat memberikan solusi terhadap permasalahan saya. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>docs.google.com</p>	<p>1.07 <span>LTE</span></p> <p>Ayah adalah orang yang tidak banyak bicara. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Ayah lebih sering keluar rumah. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Ayah sibuk dengan pekerjaannya *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>docs.google.com</p>
<p>1.07 <span>LTE</span></p> <p>Ayah bekerja di luar kota dan jarang punya waktu dengan keluarga. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Ayah menghabiskan waktu bersama saya dengan melakukan hal-hal yang saya sukai. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Ayah dan saya berteman di media social. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>docs.google.com</p>	<p>1.07 <span>LTE</span></p> <p>Ayah saya kaku, dingin, dan cuek kepada saya. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Ayah saya menghadiri acara-acara dimana saya turut berpartisipasi (olahraga, acara sekolah, atau perlombaan). *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Ketika saya sedang berada di luar rumah, ayah selalu menanyakan kabar saya melalui telpon/chat. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>docs.google.com</p>	<p>5.32 <span>LTE</span></p> <p>Ayah tidak memperdulikan pendidikan saya. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> Setuju  <input type="radio"/> Tidak Setuju  <input type="radio"/> Sangat Tidak Setuju</p> <p>Ayah saya kurang dalam membuat rencana untuk masa depan anak-anaknya. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>Ketik saya sedang sakit, ayah saya lebih memilih pekerjaannya daripada membawa saya ke dokter. *</p> <p><input type="radio"/> sangat setuju  <input type="radio"/> setuju  <input type="radio"/> tidak setuju  <input type="radio"/> sangat tidak setuju</p> <p>docs.google.com</p>

**LAMPIRAN 6**  
**TABULASI DATA PENELITIAN**



## TABULASI DATA KEDUA VARIABEL

No	Y	X
1	76	83
2	80	82
3	72	76
4	82	83
5	79	85
6	84	80
7	86	78
8	85	89
9	83	87
10	90	85
11	88	83
12	89	80
13	94	92
14	98	94
15	94	85
16	88	88
17	94	88
18	92	97
19	95	99
20	85	87
21	96	98
22	98	95
23	90	94
24	81	84
25	81	80
26	93	92
27	79	81
28	98	102
29	96	94
30	96	105
31	94	96
32	90	94

No	Y	X
33	99	92
34	88	92
35	95	99
36	84	90
37	93	94
38	90	88
39	86	83
40	93	90
41	98	97
42	90	92
43	83	86
44	97	97
45	92	96
46	79	80
47	89	86
48	84	83
49	97	97
50	85	87
51	84	82
52	87	94
53	83	85
54	86	87
55	93	90
56	97	94
57	88	86
58	94	97
59	85	98
60	88	90
61	88	88
62	90	89
63	89	91
64	87	85

No	Y	X
65	90	89
66	89	87
67	73	80
68	80	83
69	88	86
70	97	92
71	85	90
72	82	85
73	90	91
74	94	93
75	83	78
76	81	83
77	83	81
78	82	83
79	84	80
80	98	85
81	82	86
82	81	96
83	94	83
84	88	84
85	86	91
86	98	84
87	95	87
88	84	91
89	88	87
90	86	89
91	89	93
92	95	93
93	84	87
94	82	96
95	86	93
96	80	96

No	Y	X
97	80	90
No	Y	X
193	88	88
194	78	85
195	90	88
196	86	89
197	88	89
198	67	76
199	89	88
200	89	88
201	78	89
202	79	98
203	96	93
204	99	84
205	98	86
206	83	96
207	88	88
208	87	83
209	84	68
210	84	79
211	89	83
212	78	88
213	90	88
214	88	78
215	65	84
216	76	82
217	86	88
218	90	88
219	73	90
220	82	88
221	89	94
128	75	78

No	Y	X
129	76	87
130	72	78
131	81	87
132	94	88
133	80	80
134	93	89
135	77	92
136	97	73
137	84	98
138	79	78
139	78	78
140	82	94
141	85	91
142	77	92
143	77	84
144	85	85
145	79	81
146	79	67
147	77	74
148	81	64
149	78	65
150	62	78
151	77	78
152	76	80
153	97	98
154	73	97
155	87	95
156	84	85
157	79	97
158	79	80
159	85	96
160	92	92

No	Y	X
161	83	90
162	93	92
163	90	98
164	80	78
165	83	88
166	78	89
167	79	83
168	90	87
169	85	95
170	91	82
171	88	80
172	78	86
173	72	92
174	87	93
175	86	83
176	85	81
177	86	89
178	97	86
179	89	94
180	87	73
181	80	70
182	89	78
183	78	78
184	78	84
185	67	77
186	66	84
187	80	81
188	78	83
189	67	90
190	87	100
191	99	84
192	88	88



**LAMPIRAN 7**  
**PENYEBARAN LINK *GOOGLE***  
***FORM MELALUI WHATSAPP GROUP***

10.21    82% 

  **Grufie 8F**  
+62 813-7792-5514, +62 831-6957-4841, +62 851-7438...

Selama ini kau hebat  
Hanya kau tak didengar  
Ho oh  
Menangislah  
Kan kau juga manusia  
Mana ada yang bisa  
Berlarut-larut  
Berpura-pura sempurna  
Sampaikan pada jiwa yang bersedih  
Begitu dingin dunia yang kau huni  
Jika tak ada tempatmu kembali  
Bawa lukamu biar aku obati  
Tidak kah letih kakimu berlari  
Ada hal yang tak mereka mengerti  
Beri waktu tuk bersandar sebentar  
Selama ini kau hebat  
Hanya kau tak didengar  
Uh uh  
Oh oh  
Sampaikan pada jiwa yang bersedih  
Begitu dingin dunia yang kau huni 08.25

- De   +62 852-6969-9729

  
Musikalisasi Puisi DOA karya Chairil Anwar | Norman  
Adi Satria  
Dulu saat pertama kali membaca puisi "Doa" karya penyair le...  
www.youtube.com  
<https://youtu.be/MhN4TKXAR98?si=JCw5z3uxBG5jzyXz> 08.33

 tante efril 23  
Diteruskan

  
Hubungan Antara Father Involvement  
Dengan Psychological Well-Being Pada A...  
Assalamualaikum Wr. Wb. Selamat Pagi / Selam...  
docs.google.com  
[https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScJ81\\_h2xDa-P5X\\_Ysa4n4Co0W0X1N4oCEtpsTy6qLA2ufTfg/viewform](https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLScJ81_h2xDa-P5X_Ysa4n4Co0W0X1N4oCEtpsTy6qLA2ufTfg/viewform) 10.21

 Ketik pesan   

**LAMPIRAN 8**  
**HASIL UJI ASUMSI**



## 1. UJI NORMALITAS

### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Psychological Well-Being</i>	221	84.59	7.654	62.00	99.00
<i>Father Involvement</i>	221	86.14	7.440	64.00	105.00

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Psychological Well-Being</i>	<i>Father Involvement</i>
N		221	221
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	84.59	86.14
	Std. Deviation	7.654	7.440
Most Extreme Differences	Absolute	.048	.047
	Positive	.048	.035
	Negative	-.047	-.047
Test Statistic		.048	.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

## 2. UJI LINIERITAS

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Psychological Well-Being * Father Involvement</i>	Between Groups	(Combined)	4235.391	36	117.650	2.502	.000
		Linearity	2757.546	1	2757.546	58.644	.000
		Deviation from Linearity	1477.845	35	42.224	0.898	.636
	Within Groups		8651.957	184	47.022		
Total			12887.348	220			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
<i>Psychological Well-Being * Father Involvement</i>	.463	.214	.573	.329



**LAMPIRAN 9**  
**UJI HIPOTESIS**

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
<i>Psychological Well-Being</i>	84.59	7.654	221
<i>Father Involvement</i>	86.14	7.440	221

### Correlations

		<i>Psychological Well-Being</i>	<i>Father Involvement</i>
<i>Psychological Well-Being</i>	Pearson Correlation	1	.463**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	221	221
<i>Father Involvement</i>	Pearson Correlation	.463**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	221	221

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.463 <sup>a</sup>	.214	.210	6.801	.214	59.616	1	219	.000

a. Predictors: (Constant), *Father Involvement*

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2757.546	1	2757.546	59.616	.000 <sup>b</sup>
	Residual	10129.803	219	46.255		
	Total	12887.348	220			

a. Dependent Variable: *Psychological Well-Being*

b. Predictors: (Constant), *Father Involvement*

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	43.600	5.329		8.182	.000
	<i>Father Involvement</i>	.476	.062	.463	7.721	.000

a. Dependent Variable: *Psychological Well-Being*



**LAMPIRAN 10**  
**SURAT PERIZINAN PENELITIAN**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN dan STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703278

Nomor : B. 241 /UN.16/DU/PP.009/02/2024

Bandar Lampung, 26 Februari 2024

Lamp : 1 eksemplar

Perihal : Permohonan Izin Riset

Kepada :  
 Yth, Kepala Sekolah SMP Negeri 23  
 Bandar Lampung  
 Di - Bandar Lampung

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Nama : Dhita Ananda Irawan  
 NPM : 1831080324  
 Prodi : Psikologi Islam  
 Judul : Hubungan Antara *Father Involvement Dengan Psychological Well- Being* Pada Remaja.

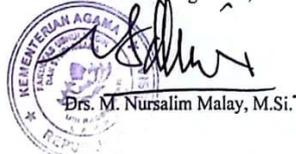
Berkenaan dengan pokok surat tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan *research*/penelitian sebagaimana dimaksud.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa *research*/penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu guna penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wasalamu'alaikum Wr Wb*

A.n Dekan  
 Ka.Prodi Psikologi Islam,

  
 Drs. M. Nursalim Malay, M.Si.

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**LAMPIRAN 11**  
**SURAT BALASAN PENELITIAN**



**PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG  
SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG**

Jl. Jend. Sudirman 76 Rawalaut Kec. Enggal Bandar Lampung  
Kode Pos : 35127 Telp (0721) 5606892  
Email : smpnegeri\_23@yahoo.co.id



**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 421/101/III.01/II.23/III/2024

Berdasarkan surat dari UIN Raden Intan Lampung nomor : B.241/UN.16/DU/PP.009/02/2024 Perihal Permohonan Izin Riset. Dengan ini Kepala SMP Negeri 23 Bandar Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Dhita Ananda Irawan  
NPM : 1831080324  
Prodi : Psikologi Islam  
Judul : Hubungan Antara *Father Involvement Dengan Psychological Well-Being* Pada Remaja.

Telah Selesai Melaksanakan Riset di SMP Negeri 23 Bandar Lampung untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi pada Program Strata (S1) UIN Raden Intan Lampung.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 27 Maret 2024  
Kepala SMP Negeri 23 B. Lampung  
  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 23 BANDAR LAMPUNG  
NIP. 19680926 199103 2 004

**LAMPIRAN 12**  
**TURNITIN**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmtn, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
 Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B- 255 / Un.16/ P1/ KT/ V/ 2024

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
 NIP : 197308291998031003  
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Karya Ilmiah Dengan Judul :

**HUBUNGAN ANTARA FATHER INVOLVEMENT DENGAN  
 PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
DHITA ANANDA IRAWAN	1831080324	FUSA/ PSI

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 13 % dan dinyatakan Lulus dengan bukti terlampir .

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 13 Mei 2024  
 Kepala Pusat Perpustakaan



Ahmad Zarkasi, M.Sos. I  
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

## HUBUNGAN ANTARA FATHER INVOLVEMENT DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA

### ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	4%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	3%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
4	<a href="https://transectscience.org">transectscience.org</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%
6	Dela Fadila, Marisya Pratiwi. "Work Family Conflict dan Physchological Well Being Pada Nakes Yang Melanjutkan Pendidikan", <i>Psychology Journal of Mental Health</i> , 2020 Publication	<1%
7	<a href="https://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="https://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	

&lt;1 %

---

9 repository.widyatama.ac.id  
Internet Source

&lt;1 %

---

10 www.slideshare.net  
Internet Source

&lt;1 %

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On